SELF CONFIDENCE ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA DAKSA) DI SEKOLAH INKLUSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Psikologi (S.Psi)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS X D.2011 054 PSI
No. REG : D.2011/PSI/054
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:
IIN FITRIANA
NIM. B07207086

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Iin Fitriana ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
UIN SUNAN AMPEL

Surabaya, 1 Juli 2011

Pembimbing,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Iin Fitriana ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2011

Mengesahkan

Fakultaas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Sekretaris,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji I,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si. Psi
NIP. 195501221985031001

Penguji II,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

ABSTRAK

Iin Fitriana, 2011. *Self Confidence* Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa) di Sekolah Inklusi (Sebuah Studi Kasus Rasa Percaya Diri Siswa Tunadaksa di Sekolah Inklusi SMA Negeri 10 Surabaya).

Tunadaksa atau yang sering dikenal dengan Cacat fisik merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, dan kondisi fisik yang kurang sempurna pada tunadaksa dapat menjadikannya malu dan tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, terlebih jika berada dilingkungan yang banyak orang normal. Oleh karena itu dibutuhkan rasa percaya diri yang tertanam dalam diri tunadaksa agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tunadaksa mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa tunadaksa tersebut di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Surabaya, yang merupakan satu-satunya sekolah negeri yang inklusi di Surabaya, di sekolah tersebut terdapat dua siswa tunadaksa yaitu tunadaksa saraf dan tunadaksa *ortopedi*. Peneliti mengambil kedua siswa tunadaksa tersebut sebagai subyek penelitian, namun setelah beberapa kali peneliti melakukan penggalian data dan data yang diperoleh mengenai siswa tunadaksa saraf tidak sesuai dengan konteks penelitian yang ingin diteliti, sehingga peneliti memutuskan untuk hanya mengambil siswa tunadaksa *ortopedi* sebagai subyek penelitian karena terdapat. Dan untuk memperoleh data sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti mengenai siswa tunadaksa *ortopedi*, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara dengan pedoman sangat umum (yang juga beberbentuk wawancara terfokus) dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rasa percaya diri pada siswa tunadaksa merupakan sikap yang ada dalam diri siswa tunadaksa menyangkut keyakinan atas potensi-potensi yang dimiliki (baik fisik atau psikis) sehingga mampu menjalani hidup dengan penuh optimis dan selalu memandang berbagai hal dengan positif, serta dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitarnya. Dan rasa percaya diri tersebut di pengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan keluarga. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ciri rasa percaya diri lain yang sebelumnya tidak terdapat dalam pendapat para tokoh mengenai ciri-ciri rasa percaya diri, yaitu gigih atau tidak mudah putus asa.

Kata kunci: *Self Confidence*, Tunadaksa, Sekolah Inklusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul..... i
Halaman Persetujuan Pembimbing..... ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji..... iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan..... v
Kata Pengantar..... vi
Abstrak..... viii
Daftar Isi..... ix
Daftar Tabel..... xi
Daftar Gambar..... xii
Daftar Lampiran..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Fokus Penelitian..... 7
C. Tujuan Penelitian..... 7
D. Manfaat Penelitian..... 8
E. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Rasa Percaya Diri..... 10
1. Pengertian Rasa Percaya Diri..... 10
2. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri..... 11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri Individu..... 13
B. Tunadaksa..... 15
1. Pengertian Tunadaksa..... 15
2. Klasifikasi Anak Tunadaksa..... 16
3. Penyebab Tunadaksa..... 17
4. Perkembangan Fisik Tunadaksa 18
5. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa 19
6. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa..... 20
C. Sekolah Inklusi..... 20
1. Pengertian Sekolah Inklusi 20
2. Manfaat Sekolah Inklusi..... 22
D. Kerangka Teoritik..... 23
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 26
B. Kehadiran Peneliti..... 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lokasi Penelitian..... 30
D. Sumber Data..... 32
1. Sumber dan jenis Data..... 32
2. Prosedur Pemilihan Subyek..... 32
a. Penentuan Subyek..... 32
b. Kriteria subyek..... 34
c. Prosedur Penentuan Subyek 34
E. Prosedur Pengumpulan Data..... 35
F. Analisis Data..... 38
G. Pengecekan Keabsahan Data..... 41
1. Kredibilitas..... 41
2. Dependabilitas..... 42
3. Konfirmabilitas..... 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian..... 45
B. Hasil Penelitian..... 46
1. Deskripsi Temuan Penelitian..... 46
2. Hasil Analisis Data 88
C. Pembahasan..... 91

BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 99
B. Saran..... 101

Daftar Pustaka..... 103
Lampiran..... 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Observasi dan Interview dengan Subyek..... 46
Tabel 2. Jadwal Interview *Significant Others*..... 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi (sebelum dilakukan penelitian)..... 24
Gambar 2: Skema rasa percaya diri tunadaksa di sekolah inklusi (setelah dilakukan penelitian)..... 98
Gambar 3: Foto subyek saat berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.. 170
Gambar 4: Denah sekolah SMA NEGERI 10 Surabaya..... 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Panduan Wawancara..... 105
Lampiran Panduan Observasi 107
Lampiran Catatan Lapangan..... 108
Lampiran Transkip Wawancara..... 118
Lampiran Transkip Observasi..... 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, termasuk diciptakannya mereka yang *diffabel*. Baik manusia yang terlahir normal maupun *diffabel* mempunyai hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan atau yang biasa disebut *diffabel* (Ifdlali, 2010).

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Baharuddin, 2010). Secara rinci dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasan belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Tak terkecuali anak-anak yang kurang beruntung baik dalam segi fisik maupun mental. Pada kenyataan di lapangan, anak-anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus menjadi anak yang dapat dikatakan mendapat pengecualian.

Saat ini masih banyak tunadaksa yang didiskriminasi dan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya (terutama oleh orang yang normal), seperti yang dialami oleh Suliyono (seorang penyandang tunadaksa) yang selalu mendapat hinaan dan cemoohan serta pengucilan dirinya oleh keluarga sendiri, teman sejawat dan masyarakat (Suara warga, 2009).

Cerita pahit Suliyono sebagai seorang tunadaksa cukup beragam. Baik dari segi pendidikan, pergaulan maupun akses layanan publik yang disediakan pemerintah. Suliyono berkisah, saat dirinya bermaksud mendaftarkan diri dibangku kuliah, Suliyono menerima perlakuan yang tidak mengenakkan dan cenderung mendiskriminasi penyandang cacat. Kedatangannya ke salah satu kampus di Jombang disangka sebagai pengemis yang akan meminta sumbangan (Suara warga, 2009).

Namun, Suliyono tetaplah Suliyono dan diskriminasi yang kerap ia terima beserta teman-temannya sesama *diffabel* tidak lantas membuatnya patah arang. Tidak sempurnanya fisik bukan menjadi halangan dalam berkarya dan membangun kehidupan seperti masyarakat lainnya. Sikap optimis membawa Suliyono menjadi manusia tegar, tahan banting dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup. Meski dalam hatinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling dalam ia merasa diskriminasi bagi kawan yang bernasib sama dengan dirinya masih terjadi (Suara warga, 2009).

Suliyono berharap, keberadaan kaum *diffabel* tidak dianggap sebelah mata baik oleh masyarakat maupun pemerintah, karena pada dasarnya penyandang cacat adalah manusia yang perlu dihargai. Kondisi ini membuat dirinya seringkali terjatuh dalam lembah keputus-asaan. Namun, berbagai cobaan yang kerap ia terima akibat ketidak sempurnaan fisik, ternyata mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang tegar (Suara warga, 2009).

Dan seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok *diffabel* dalam menyuarakan hak–haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan (Juwita, 2010).

Sehingga kini pemerintah indonesia serius untuk memperkenalkan program pendidikan inklusi di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak dan sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak (Santoso, 2010). Oleh karena itu sangat penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenalkannya program inklusi di sekolah-sekolah, agar dapat menciptakan anak-anak yang mempunyai kepribadian bagus dan dapat menghargai suatu perbedaan.

> Sebagaimana sejak disahkannya UU No. 20/2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pelayanan pendidikan bagi penderita anak cacat atau anak – anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi". Sebagai wujud dari UU tersebut keberadaan sekolah Inklusi kini mempunyai pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini berpedoman bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak normal lain dalam sekolah umum. Keberadaan anak yang memerlukan perhatian dari beberapa orang, membuat ABK semakin percaya diri untuk bermimpi ke masa depan. Selain itu, sekolah inklusi juga mengubah paradigma masyarakat kita yang keliru tentang anak kurang normal, bahwa mereka membawa suatu masalah yang kemudian berubah menjadi suatu persepsi bahwa ABK juga diarahkan dan dibimbing sesuai dengan tingkat keberadaan dan kondisi anak (Ifdlali, 2010) .

Pendidikan inklusi beranggapan bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidak mampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa, agama atau jender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusi perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan, seperti tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, maupun tuna laras. Secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa prinsip mendasar dari pendidikan inklusi (selama memungkinkan) semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Supena, 2009). .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (Mishad, 2010) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Hidayat, 2011). Oleh karena itu dibutuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khususatau *diffabel,* untuk berada di lingkungan yang sekelilingnya orang normal, seperti halnya di sekolah inklusi. Karena tidak dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan dan kelainan yang ada dapat menjadikan siswa berkebutuhan khusus atau *diffabel,* merasa malu dan minder untuk bergaul dengan teman-temannya (terutama teman yang normal).

Menurut Suryabrata (1984) mengatakan bahwa bila seseorang memiliki jasmani yang kurang sempurna maka timbullah perasaan tidak enak pada dirinya karena merasa tidak atau kurang berharga untuk dibandingkan dengan sesamanya. Oleh karena itu berdasarkan pengertian diatas, jelas bahwa siswa tunadaksa jauh lebih mengalami keminderan dan merasa kurang berharga dibandingkan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA 10 Surabaya merupakan satu-satunya sekolah SMA Negeri inklusi yang ada di surabaya, sekolah tersebut tidak hanya terdapat anak normal saja tapi juga anak *diffabel,* sebagaimana kita ketahui bahwa kita sebagai orang yang terlahir normal terkadang ada rasa kurang percaya diri dengan apa yang telah kita miliki terlebih apabila kita berada diantara orang atau lingkungan yang lebih dari diri kita. Seperti halnya anak *diffabel* yang bersekolah di sekolah inklusi, mereka harus berada dilingkungan yang kebanyakan siswanya justru anak normal. Perasaan malu dan minder pasti ada oleh karena itu dibutuhkan rasa percaya diri pada siswa *diffabel* tersebut, sehingga ia dapat dengan nyaman berinteraksi sosial di lingkungan sekolah inklusi. Selain itu rasa percaya diri juga dapat berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraih oleh semua siswa (terutama siswa yang *diffabel).*

Di SMA 10 surabaya terdapat dua siswa tunadaksa yaitu siswa kelas XI yang mengalami tunadaksa *ortopedi* dan seorang siswi kelas X yang mengalami tunadaksa saraf dengan kriteria *celebral palsy.* Dapat dikatakan bahwa kedua siswa tunadaksa tersebut cukup aktif dalam proses belajar mengajar di kelas (terutama saat presentasi), terlebih siswa tunadaksa *ortopedi* yang dikenal pintar oleh guru dan teman-teman di kelasnya, bahkan dapat dikatakan lebih pintar dari siswa yang normal dan belakangan ini siswa tersebut juga mengikuti olimpiade ekonomi sebagai wakil dari sekolahnya dan bahkan lawan-lawannya adalah siswa normal dari sekolah-sekolah lain, karena kepintarannya tersebut ia sering diminta oleh teman-temannya untuk mengajari atau menerangkan pelajaran yang belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengerti. Selain itu kedua siswa tunadaksa tersebut mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah meskipun kondisi fisik keduanya kurnag sempurna.

Dari penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang rasa percaya diri siswa *diffabel* (tunadaksa) di sekolah inklusi, seperti apakah sebenarnya wujud dari rasa percaya diri anak *diffabel* (tunadaksa) yang berada di sekolah inklusi, sebagaimana diketahui bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama.

B. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berukut:

1. Bagaimana rasa peracaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini secara bertujuan untuk:

1. Mengetahui rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti diharapkan memiliki manfaat, termasuk dalam penelitian ini diharapkan agar memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   a) Agar hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dalam kegiatan penelitian memperoleh teori baru, memecahkan masalah dan dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan dan pengembangan anak tunadaksa.

   b) Dapat dipakai sebagai bahan pustaka dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

   a) Agar anak berkebutuhan khusus (khususnya tunadaksa) dapat lebih percaya diri dengan kondisi yang dimilikinya.

   b) Hasil penelitian dapat menghilangkan atau mengurangi pandangan sebelah mata masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan khususnya anak tunadaksa.

   c) Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dan khususnya anak tunadaksa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan antara lain latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II mengemukakan kajian pustaka, kerangka teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, yang didalamnya menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti yaitu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai apa, lokasi penelitian, jenis dan sumbera data berupa apa yang di pergunakan, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data dalam penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya terdapat setting penelitian, penyajian data, analisis data serta pembahasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan serta saran-saran bagi pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri (*self confidence*) erat kaitannya dengan falsafah "pemenuhan diri (*self fulfilling prophecy*) dan keyakinan diri (*self efficacy*)" (Yulianto dan Nashori, 2006).

Lauster (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Menurut Loekmono (dalam Indriyati, 2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang di hadapi.

Menurut Fatimah (dalam Hamdan, 2010) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Hakim (2004) rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilain positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar (Jacinta, 2011). Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang yang berupa penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan sehingga tidak menggantungkan diri kepada orang lain, serta berani menerima penolakan dari orang lain dalam bersosialisasi

2. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

Menurut Hakim (2004), Ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut: a) selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, b) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, c) mampu menetralisasi ketegangan yang munculdi dalam berbagai situasi, d) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, e) memiliki kondisi mental dan fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang yang cukup menunjang penampilannya, f) memiliki kecerdasan yang cukup, g) memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, h) memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, i) memiliki kemampuan bersosialisasi, j) memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, k) memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, l) selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam mengahadapi persoalan hidup.

Sedangkan menurut Anthony (1996), ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut: a) berpikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan, b) tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, c) memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki, d) mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Dan pendapat lain dari Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah: a) keyakinan kemapuan diri, b) optimis, c) objektif, d) bertanggung jawab, e) rasional dan realistis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Frenson (dalam Susanti, 2008) terdapat beberapa karakteristik dari rasa percaya diri tinggi yaitu: a) menerima dan menghargi dirinya sendiri maupun orang lain, b) optimis dan mempunyai keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang ia miliki, c) tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun, d) sportif, dimana berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan serta kegagalan yang dimilikinya, dengan lingkungan dan dirinya, e) mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri Individu

Seperti halnya faktor psikologis lainnya, kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan masing-masing tokoh mempunyai pendapatnya masing-masing.

Ghufron dan Risnawita (2011) menyebutkan bahwa, fakor kepercayaan diri meliputi: a) konsep diri, b) harga diri, c) pengalaman, d) pendidikan.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mendorong rasa percaya diri pada anak didik antara lain: (a) faktor internal: berani mengambil resiko, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan, mengembangkan nilai positif, evaluasi diri secara obyektif dan jujur, gunakan self affirmation, menetapkan tujuan realistik (Jacinta, 2006). (b) faktor eksternal: faktor sekolah guru (guru harus dapat menerima anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dengan sebagaimana adanya, menciptakan interaksi yang akrab dengan peserta didik, anak didik dibiasakan belajar dengan aktifitas dan kreatifitasnya, fasilitas memadai) (Rasmudji, 1998), faktor keluarga (menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, memberi waktu anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri selama itu baik, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan dan dihasilkan, memberi pujian pada anak, mendorong kemandirian anak untuk menyelesaikan masalah (Munandar, 1999).

Menurut Frenson (dalam Susanti, 2008) ada beberapa hal yang menyebabkan sikap kurang percaya diri pada diri remaja, yaitu: a) faktor internal, faktor yang ada dalam individu itu sendiri, antara lain perasaan dan sikap batin yang kurang sehat, untuk membentuk sikap batin yang sehat akan dipengaruhi oleh rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan seseorangpun akan meningkat. b) faktor eksternal, faktor yang ada diluar diri individuitu. Sebagai contoh pola asuh, sikap orang lain dan lingkungan individu itu, faktor dari luar dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang jika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang protektif maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki rasa kurang percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan (Muslim, 1996).

Secare etiologis, gambaran seseorang yang diidentifikasikan mengalami ketunadaksaan yaitu, seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan (Efendi, 2006).

Sedangkan secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnyakemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal yang diakibatkan oleh luka, penyakit, atau ertumbuhan yang tidak sempurna (Efendi, 2006).

Mangunsong (1998) mengatakan bahwa tunadaksa merupakan suatu bentuk ketidakmampuan tubuh atau fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Namun secara spesifik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

tunadaksa ini dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran.

Remaja yang mengalami cacat fisik mempunyai lebih banyak tantangan dalam pencapaian perkembangan kemandirian dibanding remaja yang mempunyai kesempurnaan anggota tubuh (Hurlock, 1999).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tunadaksa merupakan kondisi fisik seseorang yang tidak sempurna, sehingga mengakibatkan terhambatnya kemampuan untuk berfungsi di dalam kehidupan.

2. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*) .

Menurut Heward da Orlansky (dalam Efendi, 2006) anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian. Baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibtkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tunadaksa saraf yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak.

3. Penyebab Tunadaksa

Menurut Mangunsong (1998) ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak hingga menjadi tunadaksa. Sebab-sebab tersebut adalah:

a. Sebab-sebab sebelum lahir (*fase prenatal*)

Pada fase ini kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan, kerusakan ini disebabkan oleh:

1. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi, syphilis, rubela, dan typhus abdominolis.
2. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak.
3. Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi sistem syarat pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
4. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem syaraf pusat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebab-sebab pada saat kelahiran (*fase natal*)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antra lain:

1. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.
2. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
3. Pemakaian anestasi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

c. Sebab-sebab setelah proses kelahiran (*fase post natal*)

Hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah: 1) kecelakaan atau trauma kepala dan amputasi, 2) infeksi penyakit yang menyerang otak, 3) anoxia atau hipoxia.

4. Perkembangan Fisik Tunadaksa

Dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tunadaksa biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain. Misalnya ada kerusakan pada tangan kanan, maka tangan kiri akan lebih berkembang sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompensasi kekurangan yang dialami tangan kanan. Namun disamping itu, kerusakan pada salah satu bagian tubuh tidak jarang juga menimbulkan kerusakan pada salah satu bagian tubuh lainnya (Somantri, 2006).

5. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa

Sikap orang tua, kelurga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang akan menghargai dirinya sendiri apabila lingkungan menghargainya, misalnya: seorang anak dianggap oleh masyarakat tidak berdaya, maka akan merasa dirinya tidak berguna. Anak-anak tunadaksa seringkali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan anak seusianya, terutama dalam kelompok sosial yang sifatnya lebih resmi (Somantri, 2006).

Oleh sebab itu dibutuhkan adanya kemampuan resiliensi dalam diri tunadaksa, karena resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia sekarang sekalipun (Desmita, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa

Anak yang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai anak tunadaksa secara bertahap. Sedangkan anak yang mengalami ketunadaksaan setelah besar mengalaminya sebagai suatu hal yang mendadak, disamping anak yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang normal sehingga keadaan tunadaksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit diterima oleh anak yang bersangkutan. Dukungan orang tua dan orang-orang sekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak tunadaksa (Somantri, 2006).

Greenspan (dalam Anggraeni, 2008) mengatakan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli pada *body image*, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan dari orang tua, penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi. Akibatnya, mereka sangat mudah marah kepada orang tua, teman-teman dan kepada dirinya sendiri karena keadaannya, terserang depresi, melakukan tindakan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang akibat perasaan yang mereka miliki.

C. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh" (Smith, 2006).

Menurut Lapsky dan Gartner (dalam Juwita, 2010) inklusi didefinisikan sebagai ketentuan pelayanan terhadap siswa yang cacat, termasuk mereka dengan kecacatan yang berat di kelas pendidikan umum, disertai dengan layanan pendukung dan bantuan tambahan yang diperlukan untuk anak dan guru agar berhasil dalam akademik, perilaku dan partisipasi sosial.

Menurut Sapon-Shevin (dalam Sunardi, 2003) pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama. Pendekatan inklusi merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam pembersamaan klasikal (Gunarhadi, 2001).

Stainback dan Stainback (dalam Sunardi , 2003) berpendapat bahwa "sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama". Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan anak normal dalam komunitas sekolah, menampung semua murid di kelas yang sama dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak agar dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan mereka (Supriyadi, 2007).

Secara konseptual model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi dianggap merupakan strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun bagi anak berkebutuhan khusus (dalam Supena, 2009). Sebagaimana yang dikatakan oleh Warsiki (2007) bahwa pendidikan inklusif ini adalah konsep pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) atau "cacat" ke dalam sistem pendidikan reguler.

Menurut keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah regular yang didalamnya terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, yang ditempatkan pada satu kelas yang sama. Dan menggunakan program pengajaran yang dapat membantu para siswa (terutama siswa berkebutuhan khusus) untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Manfaat Sekolah Inklusi

Beberapa manfaat dari sekolah inklusi ini menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006) yaitu:

a. Bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan kelompok sebaya normal lainnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, tidak menerima banyak tekanan dan tidak terisolasi dalam dunianya sendiri.

b. Bagi anak yang normal, sekolah inklusi mengajarkan banyak hal, antara lain bersikap terbuka terhadap perbedaan, menanamkan rasa empati, tidak memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan memupuk sikap saling menolong.

D. Kerangka Teoritik

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang yang berupa penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan sehingga tidak menggantungkan diri kepada orang lain, serta berani menerima penolakan dari orang lain dalam bersosialisasi

Rasa kurang percaya diri sering dialami oleh anak tunadaksa karena terdapat kelainan fisik dalam dirinya yang dapat mengganggu atau menghambatnya dalam melakukan kegiatan secara selayaknya, hal ini yang mengakibatkan anak tunadaksa merasa takut tidak diterima atau dipandang sebelah mata oleh orang yang normal.

Oleh karena itu pemerintah indonesia berupaya mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah, pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan anak normal disekolah umum dan disekolah tersebut dilengkapi layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak berkebutuhan khusus seperti metode pengajaran, pengelolaan kelas, kurikulum dan lain-lain.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana rasa percaya diri tunadaksa disekolah inklusi, faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri tersebut. Dalam Penelitian ini, peneliti melihat rasa percaya diri pada siswa tunadaksa di sekolah inklusi, berdasarkan ciri-ciri percaya diri (menurut Hakim) namun hal ini dapat berkembang pada teori atau ciri-ciri percaya diri dari para tokoh lain sesuai dengan hasil penelitian.

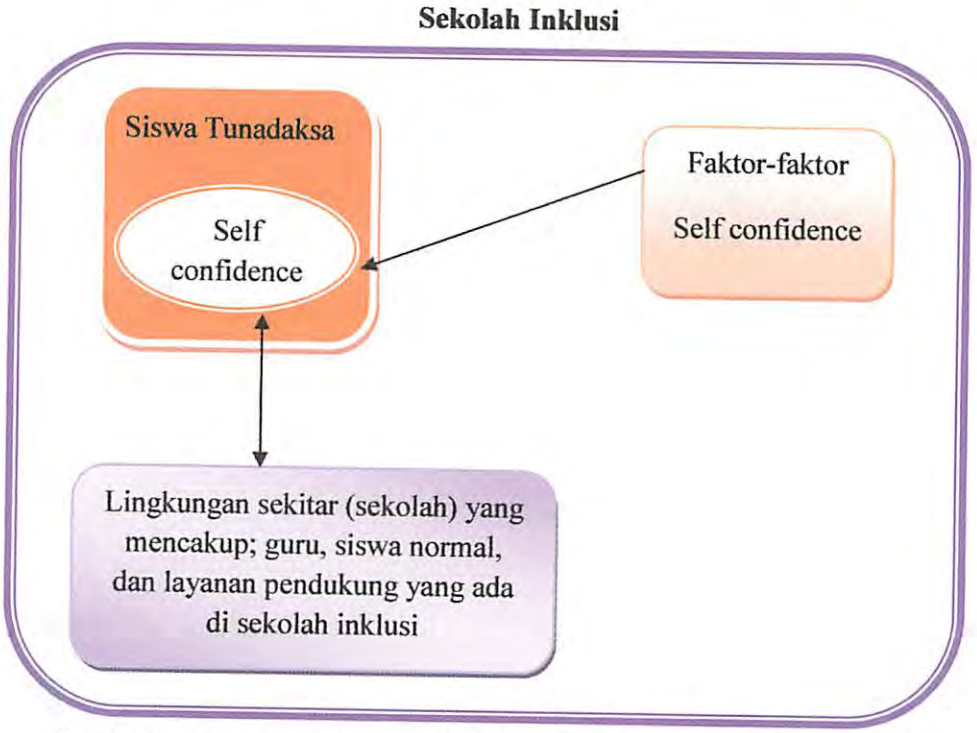

Gambar 1. Skema rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi (sebelum dilakukan penelitian)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat penelitian sebelumnya tentang tunadaksa, diantaranya yaitu penelitian Arifah Kusumawardhani, Sri Hartati, dan Imam Setyawan dalam jurnal yang berjudul "Hubungan kemandirian dengan *adversity intelligence* pada remaja tuna daksa di SLB-D YPAC Surakarta", dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ternyata terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan kemandirian yang artinya semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi pula kemandirian pada remaja tunadaksa di SLB-D YPAC Surakarta. Penelitian Sujoko dalam skripsinya yang berjudul "Konsep *striving for superiority* pada siswa penyandang tunadaksa di sekolah inklusif islam" dan dari hasil penelitian diketahui bahwa bahwa *compensation* adalah satu-satunya bentuk *striving for superiority* yang digunakan oleh penyandang tunadaksa untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Dan konsep *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa penyandang tunadaksa tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama faktor internal yang berupa *self-control*, dan kedua faktor eksternal yang berupa dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang tunadaksa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu untuk mengetahui suatu kasus secara mendalam dan karakteristik atau atribut-atribut dari individu. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005).

Bogdan & Taylor memberikan definisi pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007).

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas metode penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Nasution, 1996) :

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*.

   Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya dan tidak dipengaruhi dengan sengaja sehingga peneliti memasuki lapangan yang langsung berhubungan dengan situasi dan orang yang diselidikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peneliti sebagai instrumen penelitian.

Peneliti adalah "*key instrument*" atau alat penelitian utama sehingga seorang peneliti harus mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terhadap subyek penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama akan dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden karena hanya dengan perspektif yang menekankan pada manusia maka dapat diperoleh sudut pandang yang luas untuk memahami manusia, walaupun alat rekam atau kamera dapat digunakan untuk mendukung.

3. Bersifat sangat deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diusahakan bersifat deskriptif. Data kualitatif berbentuk kata-kata. Kata-kata mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna bila dapat disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa oleh karena itu data kualitatif juga merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandas kokoh serta memuat penjelasan proses-proses yang terjadi pada lingkup penelitian setempat.

4. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan.

Peneliti dapat memahami masalah atau situasi yang menjadi fokus penelitian dengan cara berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas yaitu dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mengutamakan data langsung atau "*first hand*".

Peneliti untuk mengadakan observasi atau wawancara yang diinginkan terjun sendiri ke lapangan dengan tujuan agar dapat memperoleh data yang langsung dari lapangan. Data yang diperoleh langsung dapat mengurangi bias informasi sehingga peneliti dapat menarik gambaran dan kesimpulan yang tepat.

6. Triangulasi

Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua atau ketiga menggunakan metode yang berbeda-beda dengan tujuan agar peneliti dapat membandingkan informasi tentang hal sama yang diperoleh dari berbagai pihak sehingga tingkat kepercayaan data terjamin.

7. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.

Subyek penelitian tidak dipandang sebagai obyek atau memiliki kedudukan yang lebih rendah namun dipandang sebagai manusia yang setaraf. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu karena peneliti adalah orang yang datang untuk belajar menambah pengetahuan dan pemahaman.

8. Mengutamakan perspektif emic.

Peneliti mementingkan pandangan subyek (*emik*) berkenaan bagaimana perspektif subyek memandang dan menafsirkan dunia sehingga peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri (*etik*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi dan seakan-akan tidak mengetahui sedikit pun sehingga dapat menaruh perhatian penuh pada konsep-konsep yang dianut subyek penelitian.

Studi kasus (*case study*) menurut Yin (2004) dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer bila peristiwa-peristiwa yang relevan tidak dapat dimanipulasi, dimana menyertakan pengamatan langsung dan wawancara yang sistematis sebagai metodenya. Studi kasus mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Yin (2004) secara teknis kemudian mendefinisikan studi kasus sebagai bentuk inkuiri empiris untuk: 1) menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, 2) Batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas, 3) Multisumber bukti dimanfaatkan.

Peneliti ingin meneliti tentang "*Self confidence Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa) di sekolah inklusi*" dengan tujuan agar peneliti memperoleh deskripsi mendalam tentang hal tersebut, oleh karena itu peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya (Sugiyono, 2009).

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, walaupun keterbatasan pada observasi jenis ini peneliti tidak dapat diterima seutuhnya dan bahkan dianggap sebagai pengganggu, namun kelebihan dari observasi jenis ini yaitu peneliti dapat mencatat begitu informasi muncul dan hal penting dapat teramati (Poerwandari, 2005). Kehadiran peneliti diketahui oleh subyek karena sebelum mengadakan pengamatan mengenai keseharian subyek di sekolah, peneliti terlebih dahulu di perkenalkan kepada subyek oleh pihak sekolah dan dijelaskan bahwa peneliti akan melakukan penelitian mengenai tunadaksa di sekolah inklusi sehingga pihak sekolah berharap agar subyek bersedia membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 10 Surabaya, yang beralamat di Jl. Jemursari I/28 No.Telp (031) 8415273 Fax.8491339 Surabaya (60237).

Adapun proses yang dilewati oleh peneliti dalam memperoleh data adalah sebagai berikut:

a. Peneliti meminta surat ijin ke pihak fakultas psikologi.

b. Peneliti datang ke tempat penelitian yakni SMA Negeri 10 Surabaya, peneliti menyerahkan surat ijin permohonan penelitian ke bagian tata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha (TU). Bagian TU memberi tahu peneliti bahwa untuk penelitian skripsi harus ada surat ijin dari Dinas Pendidikan Surabaya terlebih dahulu.

c. Peneliti kembali meminta surat ijin penelitian kepada fakultas psikologi untuk ditujukan pada Dinas Pendidikan.

d. Peneliti menyerahklan surat permohonan penelitian pada Dinas Pendidikan, namun pihak Dinas Pendidikan menyuruh peneliti untuk meminta ijin ke Badan kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANG & LINMAS).

e. Pada tanggal 01 april 2011, peneliti meemperoleh surat ijin survey dari Badan kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANG & LINMAS). Peneliti mengantar dan menyerahkan surat tersebut ke Dinas Pendidikan Surabaya.

f. 05 April 2011 peneliti memperoleh surat ijin dari Dinas pendidikan untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dituju oleh peneliti.

g. Kemudian pada tanggal 07 April 2011 peneliti mengantarkan surat ke SMA 10 Surabaya dan diserahkan ke bagian TU. Namun karena saat mengantarkan surat kepala sekolah sedang tidak ada di tempat sehingga peneliti meninggalkan surat tersebut pada TU. Hari berikutnya peneliti datang kembali ke sekolah, tapi karena siswa SMA Negeri 10 akan menjalani UNAS sehingga pihak sekolah sibuk mempersiakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tanggal 25 April 2011, Peneliti dihubungi oleh pihak TU untuk datang ke sekolah. Dan di hari ini pula peneliti diberi ijin untuk dapat memulai penelitiannya.

D. Sumber Data

1. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan subjek dari jenis data yang berupa: a) kata-kata dan tindakan, pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan partisipan, b) foto saat subyek berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Prosedur Pemilihan Subyek

a. Penentuan subyek

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu memilih subyek yang memenuhi kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Subyek dipilih secara selektif agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok bahasan penelitian, sehingga diharapkan peneliti dapat menggali topik permasalahan dengan lebih mendalam. (Sugiyono, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosedur penentuan subyek menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2005) dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

1) Penentuan subyek tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, meskipun banyak jenis anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 10 namun peneliti hanya memilih jenis tunadaksa, karena orang yang menderita cacat fisik cenderung merasa tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya (yang dapat diketahui secara kasat mata).
2) Penentuan subyek tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan/kesesuaian konteks. Semula peneliti mengambil dua subyek, karena terdapat dua siswa tunadaksa di SMA 10 Surabaya. Namun karena setelah beberapa kali melakukan penggalian data ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti dan konteks penelitian, sehingga peneliti hanya mengambil satu subyek (siswa tunadaksa).
3) Subyek tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian. Seperti keterangan di atas, bahwa sebenarnya peneliti mengambil dua subyek, namun karena akhirnya peneliti lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertarik untuk meneliti satu subyek dengan alasan subyek mempunyai karakteristik dan atribut-atribut yang menarik untuk diteliti.

b. Kriteria Subyek

Berdasarkan cara penentuan subyek, maka diperoleh karakteristik subyek sebagai berikut:

1) Subyek merupakan siswa tunadaksa di sekolah inklusi
2) Subyek merupakan penyandang tunadaksa, baik itu tunadaksa jenis *ortopedi* ataupun saraf, karena secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorisasikan penyandang tunadaksa dikelompokkan menjadi tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf.

Selain itu peneliti juga merasa perlu mengambil *significant others* sebagai upaya untuk rechecking data yang telah diperoleh dari subjek penelitian. *Significant others* adalah orang-orang yang berada di lingkungan yang sama dengan subjek dan tidak termasuk orang yang dapat digolongkan sebagai subjek penelitian yaitu kembaran subyek, teman dan guru subyek.

Adapun karakteristik dari *significant others* antara lain: 1) pria atau wanita, 2) mengetahui keseharian subjek penelitian di sekolah inklusi, 3) akrab dan dekat dengan subjek penelitian.

c. Prosedur Penentuan Subyek

Subyek dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan informasi dari teman-teman peneliti bahwa di daerah Jemursari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat sekolah inklusi yaitu SMA 10 Surabaya, dan peneliti mendatangi sekolah tersebut untuk memastikan informasi yang diperoleh sekaligus menanyakan kepada pihak sekolah mengenai jenis anak berkebutuhan khusus apa saja yang ada di sekolah tersebut, karena peneliti ingin mengadakan penelitian tentang anak tunadaksa dan ternyata sekolah tersebut mempunyai siswa tunadaksa yang secara kebetulan sesuai dengan subyek penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti.

Di SMA 10 Surabaya terdapat dua anak tunadaksa, yaitu 1 siswa kelas XI dengan jenis tunadaksa *ortopedi* dan 1 siswi kelas X dengan jenis tunadaksa saraf. Setelah beberapa hari peneliti melakukan observasi terhadap kedua subyek, ternyata siswi tunadaksa saraf tidak memungkinkan untuk dijadikan subyek karena kondisinya dan data yang diperoleh selama penggalian data mengenai diri subyek tidak sesuai dengan konteks dalam penelitian ini, sehingga peneliti memutuskan untuk hanya mengambil siswa tunadaksa *ortopedi* sebagai subyek. Selain itu karena setelah beberapa kali penggalian data, peneliti menemukan ada keistimewaan dalam diri siswa tunadaksa *ortopedi* untuk diteliti lebih mendalam oleh peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan triangulasi, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009).

Adapun proses pengambilan data dimulai pada tanggal 26 April 2011 dan selesai pada tanggal 14 Juni 2011.

Bentuk pengumpulan data dengan metode triangulasi ini, dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Poerwandari (2005), Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data kualitatif melalui wawancara peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum.

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 1996).

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Selain itu wawancara dengan pedoman sangat umum juga dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal/aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan pengalaman subyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Observasi

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1996). Penelitian ini menggunakan observasi berupa pengamat sebagai partisipan, walaupun keterbatasan pada observasi jenis ini peneliti tidak dapat diterima seutuhnya dan bahkan dianggap sebagai pengganggu, namun kelebihan dari observasi jenis ini yaitu peneliti dapat mencatat begitu informasi muncul dan hal penting dapat teramati (Poerwandari, 2005).

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2005) data observasi penting karena:

a. Lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan induktif yang tidak mempengaruhi konsep-konsep dan pandangan sebelumnya.
b. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap "biasa" yang tidak akan terungkapkan melalui wawancara.
c. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peneliti dapat menangkap kesan-kesan pribadi yang dapat dirasakan dalam situasi sosial dan dapat berefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus observasi adalah :

a. Aktifitas subyek di sekolah, menyangkut berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek.
b. Sikap subyek selama proses observasi dan interview.
c. Komunikasi verbal maupun non-verbal, bagaimana interaksi sosial subyek dengan lingkungan sekitarnya.

3. Dokumen

Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian dokumen berupa foto mengenai aktifitas subyek di sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007).

Bogdan (Sugiyono, 2009) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan diinformasikan pada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses analisis data meliputi:

1. Kepekaan teoritis untuk meminimalkan bias, kepekaan teoritis mengacu pada kemampuan untuk memperoleh *insight*, memberi makna pada data, memahami dan memilah mana yang esensial dan mana yang tidak. Kepekaan teoritis juga mengacu pada pemahaman konseptual tentang data, sensitivitas teoritis itulah yang memungkinkan peneliti mengembangkan teori yang sungguh-sungguh dari data, padat secara konseptual dan terintegrasi secara baik (Poerwandari, 2005). Sebelum terjun ke lapangan peneliti telah mencari informasi dari berbagai jurnal tentang pendapat-pendapat para tokoh yang sesuai konteks penelitian, sehingga sedikit banyaknya peneliti saat terjun di lapangan telah mengetahui gambaran apa yang akan ditelitinya.
2. Organisasi data, pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Highlen dan Finley (Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk (a) memperoleh kualitas data yang baik; (b) mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta (c) menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian. Peneliti melakukan analisis data dengan mengelompokkan atau mengkategorikan hasil data yang diperoleh dari lapangan, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data lebih lanjut.
3. Koding dan analisis, koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail agar data dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema tersebut, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena (Poerwandari, 2005). Data yang diperoleh dari lapangan setelah diorganisasiakan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengkodean agar memudahkan peneliti untuk mencari data yang dimaksud tersebut. Setelah dilakukan pengkodean maka peneliti melakukan analsis dengan model tematik.

4. Tahapan interpretasi, menurut Kvale (Poerwandari, 2005) interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Data yang telah di koding dan analisis tematik, kemudian dibahas secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Agar peneliti mengetahui hasil yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi temuan penelitian.

Beberapa cara dapat dilakukan agar hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain: triangulasi, partisipasi langsung dilapangan dan menggunakan bahan-bahan refrensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Kredibiltas studi kualitatif terletak pada keberhasilan dalam mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2005).

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, hal tersebut dimaksudkan untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Konsep krediblitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, maka penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2005).

Agar penelitian mempunyai kredibilitas yang tinggi maka dapat menggunakan metode triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting yang berbeda pula (Marshall & Rossman, dalam Poerwandari 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2007).

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2005) triangulasi dapat dibedakan dalam:

a. Triangulasi data, yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda, peneliti mencocokkan atau mengkonfirmasi antara hasil interview dan observasi dengan keterangan yang diperoleh peneliti dari *significant others*.

b. Triangulasi teori, digunakannya berbagai perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama, peneliti melakukan interpretasi hasil analisis data dengan membandingkan berbagai teori atau pandangan dari berbagai tokoh.

2. Dependabilitas

Istilah dependabilitas digunakan pada penelitian kualitatif untuk menggantikan istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif (Poerwandari, 2001). Dependabilitas ini berkenaan dengan apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara-cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya (Nasution, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada hal-hal yang dianggap penting untuk konsep dependabilitas dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Koherensi, yaitu bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, bahwa peneliti ingin mengetahui berbagai atribut-atribut psikologis (tentang rasa percaya diri) yang ada pada diri siswa tunadaksa.
b. Diskursus, yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang lain. Peneliti mendiskusikan hasil analisis data dengan peneliti-peneliti lain, seperti dosen pembimbing dan teman-teman yang juga melakukan penelitian (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2005).

Peneliti perlu melakukan hal-hal sebagai berikut untuk mencapai derajat *dependability* yang tinggi:

a. Mengundang orang lain untuk mempelajari dengan seksama prosedur protokol dan keputusan yang diambil.
b. Mengkonsentrasikan diri pada pencatatan fenomena secara rinci dan teliti.
c. Memungkinkan kepada pihak lain untuk mempelajari data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis bila perlu, bahkan melakukan analisis kembali (Marshall dan Rossman, 1995 dalam Poerwandari, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menggantikan konsep tentang obyektivitas. Beberapa peneliti kualitatif menggunakan istilah obyektivitas dengan arti yang berbeda dari yang biasa digunakan peneliti kuantitatif.

Faktor terpenting bagi obyektivitas dalam penelitian kualitatif adalah tranparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya, sehinga memungkinkan pihak lain melakukan penilaian (Poerwandari, 2005). Hasil suatu penelitian kualitatif akan obyektif jika juga dibenarkan *(confirmed)* oleh peneliti lain, sehingga untuk pengertian obyektivitas lazim digunakan istilah konfirmabilitas (Nasution, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Surabaya yang terletak di Jl. Jemursari I/28 yang merupakan daerah perumahan dengan kondisi yang jauh dari kebisingan dan keramaian sehingga siswa dapat dengan nyaman belajar, SMA 10 Surabaya memiliki 14 kelas yang sudah ditempati siswa dan 1 kelas baru, di setiap kelas dilengkapi oleh LCD untuk menunjang proses belajar mengajar siswa. Selain itu sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah Negeri di Surabaya yang inklusi. Sekolah inklusi sendiri merupakan sekolah dengan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, begitupun di SMA Negeri 10 Surabaya siswa normal dan ABK (anak berkebutuhan khusus) berada dalam satu kelas yang sama dan mereka saling menghargai satu sama lain. Siswa normal mampu menerima dan memperlakukan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) dengan baik, dan begitupun dengan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) mereka merasa nyaman berada di tengah-tengah siswa normal.

Di SMA Negeri 10 Surabaya terdapat anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, autis, dan lainnya. Sesuai dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti mengenai *Self confidence*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunadaksa di sekolah inklusi, di SMA Negeri 10 Surabaya ini terdapat dua siswa tunadaksa yaitu 1 siswa tunadaksa ortopedi dan 1 siswi tunadaksa saraf. Namun pada penelitian ini peneliti memilih siswa tunadaksa ortopedi kelas XI sebagai subyek penelitian, karena setelah beberapa hari peneliti melakukan penggalian data terdapat karaktersistik yang ingin diteliti lebih dalam oleh peneliti mengenai siswa tunadaksa ortopedi tersebut.

B. Hasil penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Tabel 1. Jadwal Observasi dan Interview dengan Subyek

Tanggal	Tempat	Tujuan
26 April 2011	Kantin dan Kelas Subyek	Observasi dan Interview
27 April 2011	Kelas Subyek	Observasi
28 April 2011	Lapangan Sekolah	Observasi
3 Mei 2011	Lapangan Sekolah	Observasi
4 Mei 2011	Kelas Subyek	Observasi dan Interview
18 Mei 2011	Lapangan Sekolah	Observasi
25 Mei 2011	Kelas Subyek	Observasi dan Interview

Tabel 2. Jadwal Interview *Significant Others*

Significant Others	Tanggal	Lokasi	Tujuan
1	19 Mei 2011	Kelas *Significant Others*	Interview
2	18 Mei 2011	Depan Ruang BK	Interview
3	26 April 2011	Kelas Subyek	Interview
4	24 Mei 2011	Ruang BK	Interview

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ciri-ciri Percaya Diri pada Diri Subyek

1) Mempunyai Potensi dan Kemampuan yang Memadai

Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan yang berbeda-beda dan mereka mempunyai potensi atau kemampuan yang berbeda pula. Potensi diri dibagi menjadi dua yaitu:

a) Potensi Fisik

Potensi fisik menyangkut dengan keadaan, kesehatan tubuh, wajah, dan ketahanan tubuh. Dari segi fisik Ti memang kurang normal karena kedua tangan Ti tidak sempurna dan jari kaki sebelah kirinya hanya empat, terlebih tangan yang merupakan alat indera utama bagi manusia untuk melakukan aktifitas sehari-hari, jadi apabila terdapat masalah pada organ tubuh tersebut (tangan) maka seseorang akan mengalami kendala dalam keberlangsungan hidupnya.

Meskipun kondisi fisik Ti yang tidak normal, Ti masih mampu melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik layaknya orang normal. Ti dapat membawa semua barangnya sendiri (yang ia butuhkan sehari-hari), makan, minum sendiri walaupun kedua tangannya kurang normal dan bahkan mampu menyuapi orang lain.

> "Peneliti ikut duduk di kantin untuk mengamati Ti dari jauh, terlihat Ti membawa minuman gelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan kedua tangannya (Ob1.26Ap.KKS: 1). "Dari kantin Ti terlihat membawa es (ia minum sambil berjalan) dan kembali ke tempat duduknya tadi" (Ob3.27Ap.LS: 5). "Ti duduk di bangku temannya yang tunanetra dan memakan bekalnya, Ti makan menggunakan sendok dengan kedua tangannya" (Ob7.25Me.LS: 6). "Teman Ti menghampiri Ti dan mereka memakan bekal Ti bersama, dan Ti juga menyuapi temannya" (Ob7.25Me.LS: 7).

Ti dapat menulis dengan kedua tangannya, dan apabila Ti membawa dua barang maka satu di bawa dengan kedua tangan dan yang satu dibawa dengan mulut.

> "Ti meminta secarik kertas pada temannya dan mengambil bolpoin yang ada di sakunya dengan mulutnya, kemudian menulis dengan kedua tangannya dan setelah itu Ti menutup bolpoinnya dengan bolpoin di pegang dengan kedua tangannya dan tutupnya di letakkan di mulutnya" (Ob2.27Ap.KS: 2).

Dalam bidang olahraga Ti menyukai sepak bola dan Ti mampu bermain basket namun hanya bribble, tidak hanya itu Ti bahkan mampu menggunakan atau mengoperasikan Handphone dan laptop dengan baik dan bahkan Ti mampu mengendarai motor (mio) meskipun dengan membungkuk.

> "Sepak bola mbak, kalau basket sih cuma bribble aj mbak" (W3.31Me.BK: 1-2). "Kaya gini kan udah 17 tahun jadi ini saya pingin pake sim motor terus alasannya tu saya belum boleh , belum boleh bikin sim karena Ti karena Ti juga pingen punya sim dan Ti juga ngomong aku kalau mbak nin punya sim aku juga pingen punya sim. Ia kan bisa naik motor ya mio!" (W1.SO1.19Me.KS1: 14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Potensi Psikis

Potensi psikis adalah bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik. Ti memang mengalami cacat fisik namun Ti masih memepunyai jiwa dan akal yang normal. Seperti halnya yang dikatakan kembaran Ti.

> "Tapi ya terus saya ngomong ngapain kamu kenapa cih nganggep kaya gitu nganggep dirimu cacat...toh temenmu lho anggep kamu biasa gak ada apa gak ada yang beda...tapi tetep aja beda loh semua orang kan beda ada yang kehilangan jarinya da yang matanya cuma melek satu tapi kan otaknya masih jalan normal" (W1.SO1.19Me.KS1: 8).

Ti dikenal sebagai anak yang pintar oleh lingkungannya, baik itu dalam pelajaran sekolah maupun bidang lainnya. Menurut teman dekatnya Ti merupakan anak yang pintar dalam hal matematika (kecerdasan logis atau matematis).

> "Pinter, otodidak, terus apalagi ya eehm friendly, pokoknya anaknya ngak minderan terus enak diajak guyon terus pokoknya enak aja orangnya ngak minderan" (W1.SO2.18Me.BK: 1). "Oo..dominan itu Matematika... Iya tapi cepet mudeng anaknya itu mbak" (W1.SO2.18Me.BK: 5).

Dimata guru-gurunya Ti juga dikenal sebagai anak yang pintar, aktif di kelas dan nilai Ti juga bagus sehingga ia dipilih oleh sekolahnya untuk mengikuti olimpiade.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ehm kalau Ti tu mbak anaknya pinter dia malah di kelas ia lebih pintar dibanding temannya yang normal....ia bentar lagi ikut olimpiade lho, soalnya emang pinter mbak anaknya, nilainya juga bagus dan kalau di kelas aktif ya anaknya" (W1.SO3.26Ap.KES: 3-4). "Menurut saya bagus Ti tu anaknya pinter, percaya diri ya mbak...terus kalau sama teman-temannya juga deket ya! Akrab gitu kalau dikelas. Anaknya juga aktif tanya...malah kalau menurut saya, dia tu jadi motivasi buat teman-temannya yang lain terutama yang normal dan ia tu bisa jadi tutor bagi temannya." (W1.SO4.24Me.BK: 1-3).

Bagi keluarganya Ti bukanlah anak cacat karena ia mempunyai segudang kemampuan layaknya orang normal. Ti memiliki kemampuan bernyanyi (kecerdasan musik) tapi keluarga lebih melihat bahwa kemampuan subyek cenderung ke IT (ilmu tekhnologi).

> "Kayaknya nyanyi sama main komputer itu, dia kalau udah main game apa itu...ia suka otak-atik orangnya kalau orang tua nglihatnya ia lebih ke IT...kaya buat robot dia kan hobinya otak-atik...hp juga ia pasti main aplikasi cari-cari di internet, dia cepetan kalau diajarin ooo pake ini pake ini, ia suka nyobain gitu walaupun gak bisa ia cobain" (W1.SO1.19Me.KS1: 26-28).

Kekhasan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan konsep diri. Dan juga terkait erat dengan prestasi yang hendak diraih didalam hidupnya kelak.

Menurut Anthony (Ghufron dan Risnawita, 2011) terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu kelompok, sehingga hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Memiliki Kecerdasan yang Cukup

Kecerdasan merupakan bagian dari potensi psikis, namun Hakim (2004) membedakan keerdasan yang cukup dengan potensi dan kemampuan yang memadai dalam ciri-ciri orang yang percaya diri. Sehingga disini akan dibahas lebih detail mengenai kecerdasan secaran khusus.

Tingkah laku individu dinyatakan inteligen berdasarkan kesanggupan untuk melakukan aktifitas, baik yang bersifat fisik maupun psikis dalam waktu yang cepat, mudah dan tepat atau memadai (Baharuddin, 2010).

Faktor kecepatan adalah kecepatan dalam menanggapi atau merespon suatu perangsang, seperti yang dilakukan oleh Ti apabila season pertanyaan Ti sering mengajukan pertanyaan, yang berarti Ti cepat dalam merespon rangsangan (sesuatu yang disampaikan oleh seseorang).

> "Saat season pertanyaan Ti terlihat mengacungkan tangannya" (Ob1.26Ap.KKS: 5). "Setelah waktu untuk bertanya selesai maka dilakukan season presenter yang bertanya dan siswa lain yang menjawabnya, Ti terlihat mengacungkan tangan lagi ia ingin menjawab) namun guru tidak mengijinkan karena tadai Ti sudah bertanya (Ob1.26Ap.KKS: 11). "Ti menghampiri temannya yang sedang presentasi untuk meminjam buku (bahan presentasi) temannya tersebut, kemudian Ti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengacungkan tangannyan untuk bertanya kepada temannya, namun teman Ti yang presentasi tidak menghiraukan Ti dan bergumam " Bosen Ti kamu terus yang tanya, dah keseringan lho!" (Ob5.4Me.KS: 3). "Ketika guru usai menerangkan dan siswa diberi waktu untuk bertanya, maka Ti bertanya mengenai kenapa jika kita waktu belajar ingat tapi kenapa waktu ulangan lupa? Dan salah satu teman Ti menyela dan berkata " Di awakmu lali, nek ngineki lho yo, ha ha ha!. Guru menjawab pertanyaan Ti dengan suara lembut dan sambil memberikan contoh-contoh yang lucu" (Ob5.4Me.KS: 9). "Ti bertanya kepada gurunya mengenai sekolah mana saja yang biasanya mengawasi di sekolah ini, ada yang mengdengarkan guru dan ada beberapa siswa asyik bergurau sendiri dengan temannya. Tergantung yang menilai aja sih mbak, tapi emang sih aku senang tanya" (W2.4Me.KES: 3).

Ti adalah anak yang cepat mengerti jika diajari tentang sesuatu, baik itu pelajaran sekolah maupun pengetahuan umum. Terutama dalam pelajaran Matematika (kecerdasan logis).

> "Dia cepetan kalau diajarin ooo pake ini pake ini, ia suka nyobain gitu walaupun gak bisa ia cobain" (W1.SO1.19Me.KS1:28).
>
> "Oo..dominan itu Matematika...Iya tapi cepet mudeng anaknya itu mbak" (W1.SO2.18Me.BK: 5).

Selain kecerdasan Matematis (logis), Ti juga terbilang cerdas dalam meniru (Inteligensi eksekutif) yaitu kemampuan menggunakan dan mengikuti pikiran hasil penemuan orang lain, baik yang dibuat, yang di ucapkan maupun yang ditulis. Ti adalah anak yang suka mencoba sesuatu yang diajarkan oleh orang, dan dia akan mengembangkannya sendiri.

> "Dia cepetan kalau diajarin ooo pake ini pake ini, ia suka nyobain gitu walaupun gak bisa ia cobain"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (W1.SO1.19Me.KS1: 28). "Dia lebih otodidak suka nyari-nyari nyoba-nyoba orangnya, otodidak gitu lo belajarnya" (W1.SO1.19Me.KS1: 7). "Jadi dari dulu kan rangking ya. Dari SD, jadi rangkingnya gonta ganti sama dia" (W1.SO1.19Me.KS1: 9) "Dia cepetan kalau diajarin ooo pake ini pake ini, ia suka nyobain gitu walaupun gak bisa ia cobain (W1.SO1.19Me.KS1: 28). "Pinter, otodidak,... (W1.SO2.18Me.BK: 1). "Iya tapi cepet mudeng anaknya itu mbak" (W1.SO2.18Me.BK: 5).

3) Bersikap Tenang (tidak cemas atau gugup menghadapi situasi tertentu)

Manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai situasi, baik itu situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Begitupun dengan Ti, adakalanya ia harus dihadapkan pada situasi yang membuatnya nyaman dan ada kalanya dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman. Ti bukanlah tipe orang yang mudah cemas ataupun gugup jika di hadapkan dengan situasi tertentu, karena Ti merupakan orang yang santai dan easy going.

> "Nggak mbak, kalau aku ya kalau udah ketinggalan yaudah ngapain diribetin (W3.31Me.BK: 15). "Nggak biasa aja, justru aku bangga walaupun kaya gini aku bisa ikut olimpiade, panik juga nggak pokoe tak jalanin aja gitu" (W3.31Me.BK: 17). "Selama wawancara Ti terlihat menjawab pertanyaan peneliti dengan santai dan sesekali tersenyum pada peneliti, walaupun Ti baru kenal peneliti namun terlihat tidak ada rasa canggung dalam diri Ti ketika bersama peneliti" (Ob1.26Ap.KKS: 3).

Seperti halnya pada saat ia tidak diterima di IPA (namun di IPS) Ti tetap berlaku tenang dan tidak menunjukkan gelagat-gelagat yang bagaimana-bagaimana, begitupula saat UNAS SMP, Ti tetap tenang dan santai dalam belajar. Ia lebih yakin dengan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada pada dirinya sehingga tidak terlalu memaksakan dalam belajar.

> "Ya IPA ia IPS,sebenarnya ia juga mampu cih di IPA, tapi ternyata ketika di raport di IPS, jadi ia terima jadi ia seneng di IPS gitu sante, anaknya lebih kaya gak suka...lebih santai belajar jadi belajar lebih santai kadang kalau UNAS gitu ya kesehariannya kan juga bisa kebilang sante.." (W1.SO1.19Me.KS1: 10).

Ti seperti manusia lainnya yang mempunyai rasa cinta, apabila seseorang berhadapan atau di dekat orang yang dicintai maka ia akan merasa gugup, salting (salah tingkah), dan cemas. Hal ini juga di rasakan oleh Ti saat ia bertemu dengan perempuan yang disukainya walaupun sebenarnya Ti adalah tipe orang yang tenang dalam menghadapi berbagai situasi.

> "Nggak juga mbak..nyantai anaknya, ya itu tadi paling kalau sama cewek yang disukai aja gugupnya..yo Ti" (W1.SO2.18Me.BK: 13).

Seseorang yang selalu merasa cemas atau gugup apabila dihadapkan pada situasi-situasi tertentu menandakan bahwa orang tersebut tidak yakin terhadap apa yang ada atau dimiliki dirinya, sehingga akan mengakibat orang tersebut ragu dalam bertindak dan tidak dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

4) Berpikir positif

Yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan. Ti manusia yang selalu memandang positif apa yang terjadi dalam hidupnya, meskipun ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlahir dengan kondisi yang kurang sempurna Ti tetap bersyukur kepada Allah SWT, karena menurutnya Allah telah menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan. Ti tidak hanya berpikiran positif terhadap dirinya saja, namun terhadap orang lain juga.

> "Gak sih mbak, orang udah dikasihnya disyukuri aja lah mbak he he, kalau keadaan aku kayak gini. Allah kan udah ciptain manusia beda-beda dan semua tu e....ada yang punya kelebihan dan kekurangan kaya aku gini contohnya jadi dinikmati aja gitu mbak....itu lho mbak malah temen-temen yang iri karena aku bisa deket sama mbak. He he" (W1.S1: 20). "Nggak, udah biasa kok mbak. Yang penting apa tu aku udah kenal sama orangnya jadi udah tau kalau ngejeknya tu ya cuma bercanda. Lagian enak kan kelas jadi rame" (W2.S1: 22). "Kan aku nggak yang gimana-gimana apa-apa juga nggak butuh alat. "Pas di absen aku nggak ada, yang masuk tu anak berkebutuhan khusus" (W3.S1:24).

Tidak hanya berpikir positif terhadap apa yang terjadi pada dirinya, namun Ti juga berpikir positif terhadap orang lain. Dan tidak pernah menganggap atau menilai orang lain jelek.

> "Dia juga gak pernah ngomongin orang yang gini-gini..." (W1.SO1.19Me.KS1: 24).

5) Optimis

Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, Meskipun kodisi fisik Ti tidak sempurna namun ia tetap yakin terhadap diri dan kemampuan yang dimilikinya. Ti tidak pernah putus asa ataupun menyerah terhadap apa yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan telah dikerjakan, ia selalu merasa yakin jika ia akan mendapatkan yang terbaik dari hal tersebut dan ia merasa yakin bahwa ketidaksempurnaan fisiknya bukanlah menjadi penghalang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Saat Ti dipilih oleh sekolahnya untuk mengikuti olimpiade, Ti merasa yakin ia akan lolos meskipun lawan-lawannya adalah siswa-siswa normal dari sekolah-sekolah lain. Dan walaupun Ti tidak lolos ia masih tetap merasa bangga dengan apa yang telah dilakukannya dan menganggap bahwa itu memang yang terbaik .

> "Biasa mbak, nyante aja. Kalau nanti nggak lolos juga nggak apa-apa, Tapi apa ya yakin aja" (W3.31Me.BK: 14). "Ehm kalau Ti tu mbak anaknya pinter dia malah di kelas ia lebih pintar dibanding temannya yang normal....ia bentar lagi ikut olimpiade lho' (W1.SO3.26Ap.KES: 4). "Kalau kaya ikut gitu tergantung kebijakan dari guru mata pelajaran masing-masing...tapi dilihat juga dari kemampuan siswanya(W1.SO4.24Me.BK: 6).

Seligman (Ghufron dan Risnawita, 2011) menyatakan bahwa optimisme adalah pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut akan kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Orang yang optimis selalu berpikir bahwa apa yang telah terjadi adalah yang terbaik untuk dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manusia mempunyai cita-cita yang ingin diraihnya, begitupula dengan Ti. Meskipun kondisi fisiknya tidak sempurna ia mempunyai cita-cita utuk menjadi Psikolog kelak, Ti ingin kuliah jurusan psikologi di Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Airlangga (UNAIR) dan Ti juga merasa yakin bahwa ia akan masuk di salah satu universitas yang ingin dimasukinya tersebut.

> "Psikolog...kenapa ya? Nggak papa ada yang pingin tak anuin di psikolog, adek sepupu ku aja kok dari yang pingin IPA jadi bela-belain ke IPS karena pingen ke Psikolog... Unair sama UI... Insyaallah yakin" (W3.31Me.BK: 18-19).

Oleh karena itu optimis dan berpikir positif selalu beriringan, dimana seseorang yang optimis karena adanya pikiran positif pada dirinya. Sehingga orang yang percaya diri merupakan orang yang selalu optimis dalam menjalani hidupnya, karena dengan optimis ia dapat mengembangkan kemampuan yang yang dimilikinya.

6) Gigih dan Tidak Mudah Putus Asa

Keinginan yang kuat terhadap apa yang ingin dicapai menjadikan seseorang akan selalu berusaha dengan keras untuk meraih apa yang diinginkan tersebut.

Ti merupakan anak yang gigih apabila menginginkan sesuatu, dan ia selalu berusaha untuk mendapatkan keinginannya tersebut terutama mengenai suatu hal yang ingin diketahuinya, ia akan tangguh mempelajari hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Keras kepala, dilihat dari ee, maksud saya ya apa ya...kalau punya keinginan gitu lho Tangguh gitu, ia inginnya ini ya dikerjain gitu...terus anaknya...,ya keras kepala..(W1.SO1.19Me.KS1: 1). "Dia termasuk orang yang tangguh ya ma apa yang ingin dicapai" (W1.SO1.19Me.KS1: 20). "Oh sekali, kayak kalau udah keinginannya gitu ya suka pendiriannya gitu mbak" (W1.SO2.18Me.BK: 11).

Ti di kelas juga merupakan anak yang gigih dalam mendapatkan sesuatu, seperti saat season pertanyaan Ti ingin bertanya tapi oleh temannya tidak boleh karena Ti sudah sering bertanya. Namun Ti tetap memaksa dan merayu temannya yang presentasi agar di perbolehkan untuk bertanya.

> "Ti mengacungkan tangannyan untuk bertanya kepada temannya, namun teman Ti yang presentasi tidak menghiraukan Ti dan bergumam " Bosen Ti kamu terus yang tanya, dah keseringan lho!" dan Ti terus memaksa "Ayo ta! Lihat gak ada yang mengacung tu lho", teman Ti " Ya udah tanyao, tapi jangan sulit" (Ob5.4Me.KS: 4).

Sebenarnya kegigihan dan rasa tidak mudah putus asa merupakan bentuk dari implementasi optimis, karena orang yang gigih tersebut dikarenakan adanya optimisme dalam dirinya.

7) Berani Menerima dan Menghadapi Penolakan Orang Lain, serta Berani Menjadi Diri Sendiri.

Diskriminasi dan pengucilan kerap sekali dialami oleh mereka yang mengalami ketidaksempurnaan dalam hal fisik, karena kondisi fisik mereka yang tidak sempurna tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat oleh masyarakat atau lingkungannya. Penolakan dan hinaan tak jarang pasti pernah dialami oleh mereka, mau tidak mau mereka harus dapat menerima berbagai penolakan yang muncul dari masyarakat yang menganggap mereka remeh. Terlebih manusia merupakan makhluk sosial, sehingga mereka membutuhkan interaksi sosial dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

Dibutuhkan kekuatan mental dan keberanian seseorang dalam bersosialisasi terlebih bagi mereka yang *diffabel* untuk berada di tengah-tengah orang normal. Seperti halnya Ti yang tidak merasa minder atau takut untuk sekolah di sekolah umum dan Ti siap menerima ejekan dan penolakan dari orang lain karena menurutnya selagi dia tidak merepotkan orang lain karena dirinya maka dia tidak akan ambil pusing (tidak pedulipeduli) apa kata orang tentang dirinya terutama mengenai kondisi sisiknya.

> "Ya biarin aja mbak, yang penting aku nggak nyakitin orang lain" (W3.31Me.BK: 8)."Dulu mbak aku sebel banget ada guru SMP ku dulu kalau manggil aku buntung buntung gitu, bapaknya kaya sinis ma aku. Tapi ya biarinlah mbak!" (W3.31Me.BK: 10).

Hi teman dekat subyek juga menjelaskan bahwa Ti tidak minder walaupun terkadang temannya meledeknya. Biasanya Ti sering di goda oleh teman-temannya dengan menirukan tangan Ti. Tapi walaupun begitu Ti tidak pernah merasa minder dengan keadaanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "... pokoknya anaknya ngak minderan terus enak diajak guyon terus pokoknya enak aja orangnya ngak minderan" (W1.SO2.18Me.BK: 2). "Biasa mbak deket, ejek-ejekan gitu mbak, ya guyon" (W1.SO2.18Me.BK: 7).

Namun Ti adalah manusia biasa yang terkadang mempunyai rasa marah jika ia dihina oleh orang, terutama oleh orang yang tidak di kenal dan apabila ia sedang dan apabila ia dalam keadaan puncaknya marah (emosi).

> "Nggak, udah biasa kok mbak. Yang penting apa tu aku udah kenal sama orangnya jadi udah tau kalau ngejeknya tu ya cuma bercanda. Lagian enak kan kelas jadi rame. " Tapi kalau sampai puncaknya marah ya tak datangin tak samperin. Dulu mbak Hi pernah tak dorong, gara-gara dia kan minta satu kelompok ma aku nah namanya udah tak tulis, mungkin nggak denger atau apa aku dikatain ouw dasar buntung, langsung tak datengin tak dorong ke lantai sampai matanya kaca-kaca. Tapi kalau aku nggak kenal ya tak biarin soalnya mukul orang yang nggak kenal sama orang yang kenal kan beda, konsekuensinya malah nanti kalau orangnya nggak terima atau apa" (W2.4Me.KES: 4).

Di kelas Ti juga diledek oleh teman-temannya seperti menirukan tangan Ti, namun Ti tidak marah justru tersenyum dan menggoda temannya tersebut. Ti terbiasa bercanda dengan teman-temannya dan teman-teman Ti sering membuat tangan Ti sebagai mainan.

> "Saat season pertanyaan Ti terlihat mengacungkan tangannya dan beberapa temannya ada yang meledeknya " Ti kalau angkat tangan yang tinggi, begini lho (sambil mengangkat tangannya)" dan Ti tersenyum sambil mengangkat tangannya dan menjinjit kakinya " lho udah tinggi" (Ob1.26Ap.KKS: 6). "dan terlihat pula teman Ti yang duduk disamping Ti membuat mainan tangan Ti seperti di buat ngulek, Ti hanya tersenyum dan berkata " kamu kira ulekan tanganku, ha ha ha" (Ob1.26Ap.KKS: 9).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang mampu menjadi dirinya sendiri dan siap jika nantinya harus menerima penolakan orang lain (yang tidak dapat menerima dirinya) menandakan bahwa orang tersebut percaya diri, karena ia yakin dan percaya terhadap apa yang ada dalam dirinya sehingga ia tidak perlu menjadi orang lain (bukan dirinya) agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

8) Mandiri

Kondisi fisik Ti memanglah tidak sempurna, dan itu bukanlah alasan untuk Ti menjadi anak yang manja dan selalu bergantung pada orang lain dalam menjalani aktifitas hidupnya. Di rumah Ti termasuk anak yang mandiri, karena ia lebih senang melakukan sesuatu sendiri dari pada menggantungkan diri kepada orang lain, walaupun terkadang Ti meminta bantuan itu hanya jika Ti betul-betul tidak dapat melakukannya sendiri.

> "Nggak mbak kan harus mandiri, ya kadang kalau ada ibu kalau pingin manja ya minta dibantuin tapi lebih sering sendiri kok" (W2.4Me.KES: 1). "Sendiri mbak ya terkadang aja dibantu" (W3.31Me.BK: 2). "Kalau mandiri ya apa misalnya, kalau mandi kalau ada ibu dibantu ibu mandiin tapi kalau gak ada ibu mandi sendiri tapi ia lebih seneng kalau gak da ibu lebih bebas..." (W1.SO1.19Me.KS1: 12).

Tidak hanya dirumah, di sekolah Ti justru sangat mandiri dan ia selalu melakukan apapun sendiri kecuali Ti memang benar-benar tidak dapat melakukannya sehingga ia harus dibantu oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang terlihat dari keseharian Ti jika di sekolah, Ti membawa barang miliknya sendiri walaupun sedang bersama temannya dan ia juga membereskan barang-barang miliknya sendiri meskipun kedua tangannya tidak sempurna. Terlebih pada waktu presentasi, Ti selalu memakai dan mengoperasikan laptopnya untuk kepentingan presentasi teman-temannya dan ia tidak meminta bantuan orang lain dalam menyiapkan semuanya.

> "Bel berbunyi dan guru meminta siswa untuk kembali ke kelas, Ti menuju tempat laptop dan membereskan perlengkapan drama kemudian membawa laptop dengan kedua tangannya dan kembali ke kelas" (Ob2.27Ap.KS: 6). "Ti bersama temannya Hi berjalan menuju kelas dan pergi ke kamar mandi dengan membawa (mendekap) tas plastik berwarna biru yang di dalamnya terdapat baju" (Ob4.3Me.LS: 3).

Dan hal di atas juga di dukung oleh pernyataan dari guru-guru dan teman Ti, bahwa Ti adalah anak yang mandiri jika berada di sekolah. Meskipun ia satu sekolah dengan kembarannya ia tidak pernah menggantungkan diri pada kembarannya jika ada tugas, jika terkadang minta bantuan dari temannya itu hanya sekedar pada sesuatu yang tidak dapat dilakukan sendiri seperti memasang celana dan headset.

> "Lihat saja mbak kalau presentasi gini ia lho yang nyiapin laptop, laptopnya sendiri juga (W1 W1.SO3.26Ap.KES: 1). "Kalau Ti tu dah kelihatan ya mandirinya paling kalau minta tolong cuma sekedar apa gitu" (W1.SO4.24Me.BK: 4). "Betulin celana, terus apalagi ya..! pasangin headset" (W1.SO2.18Me.BK: 4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang mandiri menunjukkan bahwa ia sebenarnya yakin terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

9) Memiliki Keahlian atau Keterampilan Lain yang Menunjang

Walaupun Ti mempunyai kekurangan pada fisiknya, namun hal itu tidak menghambat Ti untuk mengaktualisasikan dirinya. Ti waktu masih SMP mempunyai band, dan ia sebagai vokalis. Band tersebut cukup aksis dan sering tampil.

"Kayaknya nyanyi...."(W1.SO1.19Me.KS1: 26).

Namun saat keluar bersama keluarganya direstoran yang ada karaokenya, Ti cenderung tidak bersedia jika diminta bernyanyi sendiri dan Ti merasa lebih nyaman jika bernyanyi dengan bandnya.

> "O ya ia sebenarnya punya kemampuan nyanyi tapi kalau disuruh nyanyi individu gitu gak mau, seperti kalu di restoran ada karaokenya suruh nyanyi gak mau...terus opo kalau ngeband mau ma temennya, ia kan punya band dan ia lebih nyaman mbek temennya, kalau da audisi bandnya kan pasti tampil" (W1.SO1.19Me.KS1: 21).

Selain bernyanyi Ti juga mempunyai keahlian atau keterampilan dalam berbahasa inggris, Ti sering mengubah lirik lagu B. Indonesia ke B. Inggris dan sebaliknya B.Inggris menjadi B.Indonesia.

> "Ya...B.inggris juga...kadang lagu indonesia di inggrisin dan ia suka nyanyi lagu inggris juga" (W1.SO1.19Me.KS1: 29).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Ti sendiri juga menyatakan kalau dia meenyukai Bahasa, ketika di tanya tentang pelajaran yang di sukai selain Sosiologi.

> " Bahasa..disini kan nggak ada mbak, tapi kalau umpama peminatnya apa tu ada 10 ya diadain, tapi berhubung nggak ada ya gini" ((W1.Ap26.KS: 7).

10) Memiliki Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Soemadi Soeryabrata (dalam Mawardi dan Hidayati, 2009) kodrat manusia adalah makhluk masyarakat, manusia selalu hidup bersama dan berada diantara manusia lainnya. Dalam bentuk konkretnya manusia bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk hidup bermasyarakat.

Sejak kecil subyek termasuk anak yang Percaya diri dan mudah akrab dengan orang, seperti kalau di ajak kerumah teman ayahnya maka Ti cepat dekat dengan anak teman ayahnya

> "Dari kecil itu PD...kalau main kerumah temennya ayah dia paling deket sama anak temennya ayah tu, mudah supel jadi apa itu anaknya suka banget sama Ti...deket sama Ti juga nyambung sama Ti" (W1.SO1.19Me.KS1: 11).

Adapun lingkungan sosial ataumasyarakat, adalah tempat individu yang satu berinteraksi dengan individu yang lain. Keadaan lingkungan sosial ataumasyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu (Baharuddin, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai pernyataan diatas, Ti juga merasa nyaman berada di lingkungan sekolah (yang terdapat banyak orang normal), hal ini dikarenakan subyek dari kecil sekolah di sekolah umum.

> "Biasa sih mbak nyaman-nyaman aja, lgian aku kan dah biasa terus sama keluarga ku juga dibiasain diajak ke tempat ramai... Dah gitu dari kecil dulu aku juga ee apa sekolahnya di umum terus" (W3.31Me.BK: 7).

Dengan kata lain, sekolah ikut berperan aktif dalam rangka pembentukan kepribadian karena di sekolah anak mempelajari kebiasaan, sikap individu lain, pengalaman baru, dan berbagai kecakapan yang dibutuhkan.

> "Ti terlihat duduk berkumpul dengan teman-temannya di lapangan sekolah melihat temannya yang sedang bermain bola" (Ob3.27Ap.LS: 1). "Ti mengusap keringat di wajahnya dengan tangan kananya, kemudian duduk-duduk di lapangan berkumpul dengan teman-temannya" (Ob4.3Me.LS: 1).

Di sekolah Ti dikenal sebagai anak yang yang menyenangkan dan setia kawan, selain itu Ti juga mudah akrab dengan teman-temannya, meskipun kondisi fisik Ti tidak sempurna, tidak membuat Ti minder atau malu berinteraksi dengan teman-temannya yang normal.

> "Pinter, otodidak, terus apalagi ya eehm friendly, pokoknya anaknya ngak minderan terus enak diajak guyon terus pokoknya enak aja orangnya ngak minderan" (W1.SO2.18Me.BK: 3). "Ya...kan kayak aku bilang tadi" (W1.SO2.18Me.BK: 8).

Ti tidak hanya dekat dengan temannya yang laki-laki saja tapi juga mampu bergaul dengan temannya yang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesekali terlihat pula Ti bergurau dengan temannya, ia menirukan suara temannya cewek yang duduk di depannya" (Ob1.26Ap.KKS: 8). "Ti bercanda dengan teman yang ada disampingnya" (Ob2.27Ap.KS: 3). "Ketika Ti sedang asyik mendengarkan teman yang sedang presentasi, salah satu teman perempuannya mengajak berfoto, Ti-pun mau dan ia bergaya, setelah melihat hasil foto mereka (Ti dan temannya) tos dan Ti berkata " keren ya q" hahaha" (Ob1.26Ap.KKS: 10). "Ti terlihat nyaman berada di tengah-tengah temannya dan Ti bercanda dengan temannya perempuan yang duduk yang duduk disebelahnya" (Ob5.4Me.KS: 2).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh guru Ekonomi Ti, bahwa Ti termasuk anak yang mampu bersosialisasi terbukti ia akrab dengan teman-temannya.

> "Eee kalau Ti tu mbak anaknya percaya dirinya bagus, lihat aja kaya gini kan ia akrab sama teman-temannya bahkan kaya orang biasa normal gitu.." (W1.SO3.26Ap.KES: 2). "Bagus kok gak ada masalah, ya mbak lihat aja ya Ti kalau dikelas kaya gini bagaimana kalau disekitar teman-temannya" (W1.SO3.26Ap.KES: 6).

Menurut guru BK di kelasnya, Ti termasuk anak yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru BK Ti bahwa Ti adalah anak yang pintar, percaya diri, dan mampu menjalin keakraban dengan teman-temannya.

> "Menurut saya bagus Ti tu anaknya pinter, percaya diri ya mbak...terus kalau sama teman-temannya juga deket ya! Akrab gitu kalau dikelas" (W1.SO4.24Me.BK: 2).

Selain itu Ti juga merupakan orang yang ramah dan cepat bergaul, sehingga baru beberapa hari kenal peneliti sudah merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman dengan Ti dan sangat welcome terhadap keberadaan peneliti.

> "Ti ketika berjalan di depan menyapa peneliti dengan senyuman ramah dan menundukkan kepala" (Ob1.26Ap.KKS: 2). "...Ketika sampai didepan peneliti Ti menyapa peneliti, Ti: "Mari mbak (sambil tersenyum)", peneliti: oya, mau kemana?, Ti: Mau ke kamar mandi ganti baju mbak (sambil tersenyum dan tangannya menunjuk kearah kamar mandi)" (Ob4.3Me.LS: 4). "Ti menyapa peneliti "Mbak nggak ke kantin? Mari! Dan Ti membuka pintu kelas dan meninggalkan kelas" (Ob5.4Me.KS: 11). "Ti meninggalkan kelas (sambil tersenyum dan menundukkan kepala pada peneliti)" (Ob7.25Me.LS: 8).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor tersebut yaitu:

1. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, adapun diantaranya adalah:

a) Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko merupkan sikap mental yang mendorong seseorang untuk berani memberikan jawaba, meskipun belum tentu benar. Individu yang berani mengambil resiko tidak takut gagal atau mendapat kritik dan tidak menjadi ragu-ragu menghadapi ketidakjelasan atau keadaan yang kurang bermutu (Ghufron dan Risnawita, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resiko adalah suatu keadaan ketidakpastian yang jika terjadi dapat menimbulkan kerugian, dalam hal ini seseorang yang berani mengambil resiko berarti ia siap untuk melangkah dan menghadapi penolakan dari lingkungan sekitarnya, begitupun Ti yang tidak merasa minder atau takut untuk sekolah di sekolah umum dan Ti siap menerima ejekan dan penolakan dari orang lain.

> "Ya biarin aja mbak, yang penting aku nggak nyakitin orang lain (W3.31Me.BK: 8). "Dulu mbak aku sebel banget ada guru SMP ku dulu kalau manggil aku buntung buntung gitu, bapaknya kaya sinis ma aku. Tapi ya biarinlah mbak!" (W3.31Me.BK: 10).

Berdasarkan pemahaman diri yang obyektif, seseorang bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, ia tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah atau pun mengatasi resikonya (Jacinta, 2011).

b) Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan

Bersyukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan Allah SWT baik yang bersifat fisik maupun psikis. Ti saat ini lebih bisa bersyukur dan menerima keadaanya, walaupun terkadang Ti mengeluh (saat ia dalam keadaan marah) namun itu sesuatu yang manusiawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Gak sih mbak, orang udah dikasihnya disyukuri aja lah mbak he he, kalau keadaan aku kayak gini. Allah kan udah ciptain manusia beda-beda dan semua tu e....ada yang punya kelebihan dan kekurangan kaya aku gini contohnya jadi dinikmati aja gitu mbak....itu lho mbak malah temen-temen yang iri karena aku bisa deket sama mbak. He he" (W1.26Ap.KS: 6).

Rasa bersyukur Ti jika ditunjukkan saat ia mendapatkan sesuatu yang sebenarnya bukan pilihan dan keinginannya, seperti saat TI ingin masuk IPA tapi ternyata di raport IPS.

> "Sebenernya dulu aku pilih IPA sih, tapi di raport ternyata eee IPS yaudah diterima saja, malah sempet nangis tapi ya cuma diluk gini (mendingklukkan kepala dilutut) biar gak kelihatan kalau nangis, aku sebenernya gak papa juga sih masuk IPS tapi orang tuaku dulu kan pinginnya IPA, eee terus lihat kembaranku juga masuk IPA jadi agak sedih. He he tapi karang udah udah biasa soalnya di IPS juga enak. "Udah kok, malah kalau lihat kembaranku ngerjain tugas tu tugasnya apa gambar terus, jadi mikir selamet selamet dulu gak jadi ke IPA jadi bersyukur (W1.26Ap.KS: 3-4)".

Rasa bersyukur Ti tersebut juga ditunjukkan oleh rasa bangga Ti terhadap dirinya karena ia dapat mengikuti olimpiade dengan peserta yang normal walaupun keadaan fisiknya kurang sempurna.

> "Nggak biasa aja, justru aku bangga walaupun kaya gini..."(W3.31Me.BK: 16).

c) Mengembangkan nilai positif

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dan sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang atau pun sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya, oleh karena itu perlu ditanamkan dalam diri kita untuk berpikir positif dalam menjalani hidup ini agar bahagia.

Ti tetap bersyukur kepada Allah SWT walaupun ia terlahir cacat, karena menurutnya Allah telah menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, seperti yang kita ketahui bahwa seseorang yang mampu bersyukur atas apa yang terjadi pada dirinya pastilah orang tersebut memiliki cara berpikir yang positif sehingga ia mampu menerima semua itu.

> "Gak sih mbak, orang udah dikasihnya disyukuri aja lah mbak he he, kalau keadaan aku kayak gini. Allah kan udah ciptain manusia beda-beda dan semua tu e....ada yang punya kelebihan dan kekurangan kaya aku gini contohnya jadi dinikmati aja gitu mbak....itu lho mbak malah temen-temen yang iri karena aku bisa deket sama mbak. He he" (W1.26Ap.KS: 6). "Nggak, udah biasa kok mbak. Yang penting apa tu aku udah kenal sama orangnya jadi udah tau kalau ngejeknya tu ya cuma bercanda. Lagian enak kan kelas jadi rame" (W2.S1: 22).

Meskipun terkadang Ti diledek dan ditirukan tanggannya oleh teman-temannya, Ti tidak marah dan ia *positif thinking* bahwa mereka hanya bercanda.

> "Meskipun diledek oleh temannya. "Nggak, udah biasa kok mbak. Yang penting apa tu aku udah kenal sama orangnya jadi udah tau kalau ngejeknya tu ya cuma bercanda. Lagian enak kan kelas jadi rame" (W2.4Me.KES: 5).

Dengan kondisinya yang kurang sempurna, Ti tetap menganggap bahwa dirinya bukan anak berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kan aku nggak yang gimana-gimana apa-apa juga nggak butuh alat. "Pas di absen aku nggak ada, yang masuk tu anak berkebutuhan khusus" (W3.31Me.BK: 12).

Ti juga selalu berpikiran positif terhadap orang lain, sehingga ia tidak merasa malu untuk mendekati seseorang.

> "Nggak kok, dia juga gak pernah ngomongin orang yang gini-gini terus ia termasuk orang yang pacaran lancar-lancar aja dari SMP sampai SMA, bisa dibilang playboy juga dari TK bisa lihat cewek cantik, suka cewek gendut, putih, rambutnya panjang" (W1.SO1.19Me.KS1: 24).

d) Adanya Harapan dan Keinginan untuk Mencapai Sesuatu

Dengan adanya harapan dan keinginan untuk mencapai suatu hal, individu akan terdorong untuk berusaha keras mencapainya sehingga ia akan lebih percaya diri dalam melangkah.

Ti dapat menyetir motor dan ia ingin memiliki SIM, maka ia sangat percaya diri dengan potensi yang dimilikinya meskipun kedua tangannya kurang sempurna.

> "Kaya gini kan udah 17 tahun jadi ini saya pingin pake sim motor terus alasannya tu saya belum boleh, belum boleh bikin sim karena Ti karena Ti juga pingen punya sim dan Ti juga ngomong aku kalau mbak nin punya sim aku juga pingen punya sim" (W1.SO1.19Me.KS1: 15).

Ti mempunyai keingina untuk menjadi Psikolog dan setelah lulus SMA ia ingin kuliah jurusan Psikologi di UI atau UNAIR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Psikolog....kenapa ya? Nggak papa ada yang pingin tak anuin di psikolog, adek sepupu ku aja kok dari yang pingin IPA jadi bela-belain ke IPS karena pingen ke Psikolog" (W3.31Me.BK: 18).

e) Harga Diri

Mirels dan McPeek (Ghufron dan Risnawita, 2011) berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non akademik.

Maka harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orag lain, harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri sesorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Ti bangga dengan dirinya dan tidak gugup ketika mengikuti olimpiade lawannya anak normal.

> Nggak biasa aja, justru aku bangga walaupun kaya gini aku bisa ikut olimpiade, panik juga nggak pokoe tak jalanin aja gitu (W3.31Me.BK: 16).

Maslow (dalam Andayani dan Afiatin, 1996) juga menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Dan pengaktualisasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi ini, bila positif, akan meningkatkannkepercayaan diri seseorang.

f) Dapat Memberi Pengaruh Positif bagi Orang Lain

Meskipun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna, Ti masih bisa memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Ti dengan kepintarannya pada bidang akademik membuat ia dijadikan tutor bagi teman-teman yang lainnya bahkan siswa normal untuk mengajari mereka apabila belum mengerti suatu pelajaran.

> "Anaknya juga aktif tanya...malah kalau menurut saya, dia tu jadi motivasi buat teman-temannya yang lain terutama yang normal dan ia tu bisa jadi tutor bagi temannya (W1.SO4.24Me.BK: 3). "Ee dia suka contekin aku mbak., terus kalau aku teman-teman nggak ngerti diajarin gitu" (W1.SO2.18Me.BK: 3). "Guru menunjuk nama siswa yang dipilih untuk menjawab pertanyaan, karena banyak siswa yang tidak mendengarkan waktu presentasi disampaikan maka mereka bertanya kepada Ti apa jawabannya, Ti menulis jawabannya dikertas dan memberikannya pada teman tersebut" (Ob1.26Ap.KKS: 12).

Dengan potensi yang dimilikinya Ti bisa berdampak positif bagi temannya, sehingga itu membuat Ti semakin percaya diri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang ada diluar diri individu tersebut. Yang termasuk faktor eksternal pada penelitian ini adalah faktor lingkungan sekolah yang menyangkut guru dan teman subyek.

Hurlock (1993) mengemukakan bahwa sekolah meruoakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalm cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku.

a. Lingkungan yang Nyaman

Sekolah dapat digunakan oleh anak untuk sosialisasi dalam rangka pembentukan kepribadian, sebagaimana yang di ungkapkan oleh S. Stanfeld Sargent (Santoso, 2010) mengenai salah satu fungsi sekolah yaitu; di sekolah murid-murid memperoleh pengetahuan dan kecakapan, mereka mempelajari juga bermacam-macam nilai dan sikap. Jadi sekolah memindahkan warisan sosial kepada murid-murid dan membantu menumbuhkan kepribadia dan tingkah laku sosial mereka.

Ti merasa nyaman berada di lingkungan sekolahnya, karena guru dan teman-temannya Ti di SMA 10 memperlakukannya dengan baik. Sehingga Ti tidak minder dan percaya diri dengan kondisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Biasa sih mbak nyaman-nyaman aj" (W3.31Me.BK:4). "Baik-baik kok mbak" (W3.31Me.BK: 11). "Kalau di lingkungan sini cih gak ya ya di sekolah juga gak (W1.SO1.19Me.KS1: 34).

b. Dukungan Sosial

Di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus dan anak normal berada dalam satu lingkungan yang sama, bagi anak yang berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan dukungan sosial dari guru dan teman-teman (siswa normal) untuk bisa menerimanya.

Para guru dan teman-teman Ti dapat menerima dan menganggap bahwa Ti layaknya siswa normal yang lain, bahkan Ti mempunyai teman dekat bernama Hi yang biasa menolong Ti jika Ti tidak mampu melakukan sendiri, seperti memakai celana dan headset.

> "...Temenmu lho anggep kamu biasa gak ada apa gak ada yang beda (W1.SO1.19Me.KS1: 8). "Apa ya .kalau Ti sendiri sih gak ya mbak soalnya ia kan kaya orang normal" (W1.SO3.26Ap.KES: 5). "Hi (nama teman dekatnya) mbak, teman satu kelas ma aku (W1.Ap.KS:10)". "Betulin celana, terus apalagi ya.! pasangin headset" (W1.SO2.18Me.BK: 4).

Di SMA 10 Surabaya menggunakan PPI (program pengajaran individu) bagi siswa inklusi dan juga setiap mata pelajaran ada dua guru (yang satu guru pendamping) biasa disebut dengan guru soulmate.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sebenarnya sama aja ya mbak kaya seperti siswa lain...tapi kan eee disini pakai PPI kaya bagi siswa tunanetra disediakan braile, ya tergantung kondisi siswa inklusinya sendiri... Program pengajaran individu...terus disini kan setiap mata pelajaran ada guru pendampinya atau disebut guru soulmate jadi bisa yang dampingi siswa inklusi (W1.SO4.24Me.BK: 5).

c. Guru menciptakan interaksi yang akrab dengan peserta didik

Guru seyogianya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif (Yusuf dan Sugandhi, 2011).

Saat berada di kelas dan memberikan penjelasan terhadap para siswa guru mampu menciptakan suasana yang akrab dengan siswa.

> "Ketika guru usai menerangkan dan siswa diberi waktu untuk bertanya, maka Ti bertanya mengenai kenapa jika kita waktu belajar ingat tapi kenapa waktu ulangan lupa? Dan salah satu teman Ti menyela dan berkata " Di awakmu lali, nek ngineki lho yo, ha ha ha!. Guru menjawab pertanyaan Ti dengan suara lembut dan sambil memberikan contoh-contoh yang lucu" (Ob5.4Me.KS: 8).

d. Metode Mengajar yang di Terapkan di Sekolah

Di SMA 10 surabaya menggunakan gaya mengajar demokrasi, dalam kelas guru melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan bertukar pemikiran dalam proses pengambilan keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Guru menunjuk nama siswa yang dipilih untuk menjawab pertanyaan" (Ob1.26Ap.KKS: 12). "Ketika guru usai menerangkan dan siswa diberi waktu untuk bertanya, maka Ti bertanya mengenai kenapa jika kita waktu belajar ingat tapi kenapa waktu ulangan lupa? Dan salah satu teman Ti menyela dan berkata " Di awakmu lali, nek ngineki lho yo, ha ha ha!. Guru menjawab pertanyaan Ti dengan suara lembut dan sambil memberikan contoh-contoh yang lucu" (Ob5.4Me.KS: 8).

Dengan gaya mengajar yang demokrasi, yakni siswa dibiasakan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Sehingga hal itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri para siswa.

3. Faktor Keluarga.

Sebagai wadah tiap individu berinteraksi dan komunikasi, maka setiap peran yang dilakukan setiap anggotanya paling tidak akan memberikan pengaruh pada anggota keluarga lainnya (Mawardi dan Hidayati, 2009). Selain itu keluarga juga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi setiap anggotanya untuk mengarah pada pergaulan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

a. Mampu Menerima Anak Apa Adanya

Bagi anak berkebutuhan khusus penerimaan orang tua terhadap kondisi anak yang terlahir kurang sempurna sangatlah penting, karena hal ini akan berdampak terhadap kadar kasih sayang yang akan diberikan oleh orang tua kepada anak tersebut. Jika orang tua tidak dapat menerima keadaan anak maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan yang diberikan terhadap anak juga kurang baik, sehingga ini akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Orang tua Ti sangat menerima keadaannya meskipun ia terlahir tidak sempurna kondisi fisiknya seperti kembarannya, mereka juga memperlakukan anak-anaknya dengan sama rata.

> "...Biasanya kan oran tua kalau punya anak kaya aku malu atau apa anaknya diminta orang lain. Tapi alhamdulillah orang tua ku kuat mbak" (W3.31Me.BK: 6). "Syukurlah orangtua masih mikir gak cacat mental kan orang capek ya ngurusin anaknya kaya SLB kan ternya normal aja gitu". (W1.SO1.19Me.KS1: 32). "Nggak mbak sama aja kok. cuma kadang lebih khawatir was-was kalau aku kenapa-kenapa, apalagi ibu (W2.4Me.KES: 2).Gak...kalau dibedain sama ya sama tergantung kebutuhannya oya ..." (W1.SO1.19Me.KS1: 33).

b. Perhatian Terhadap Anak

Saat ini banyak sekali orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan dibanding anak-anaknya, sehingga mereka cukup mengasuhkan anak kepada babysitter atau pengasuh lainnya dan tidak memperhatikan perkembangan anak setiap harinya.

Secara tidak langsung perhatian orang tua yang kurang terhadap anak-anaknya dapat berpengaruh terhadap kedekatan emosional antara orang tua dan anak, sebaliknya orang tua yang selalu meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan mampu menciptakan kedekatan emosional antar keduanya.

Orang tua Ti sangat sayang dan perhatian terhadap Ti meskipun kondisi fisiknya tidak sempurna, dan ibu Ti sangat perhatian sehingga selalu khawatir terhadap Ti.

> "Kalau mandiri ya apa misalnya, kalau mandi kalau ada ibu dibantu ibu mandiin tapi kalau gak ada ibu mandi sendiri tapi ia lebih seneng gak da ibu lebih bebas...e soalnya ibu ma bapak-kan lebih mengkhawatirkan" (W1.SO1.19Me.KS1: 13). "Nggak mbak sama aja kok. cuma kadang lebih khawatir was-was kalau aku kenapa-kenapa, apalagi ibu" (W2.4Me.KES: 2).

c. Kedekatan Emosional Antar Anggota Keluarga

Keluarga merupakan wahana hubungan sosial dimana anak-anak akan membentuk konsep diri (*self concept*) dan hubungan antar orang tua, hubungan orang tua-anak, dan hubungan antar anak menjadi sarana penting untuk pembentukan konsep diri tersebut.

Menurut Anthony (Ghufron dan Risnawita, 2011) terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, dari hasil interaksi yang terjadi maka akan menghasilkan konsep diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ti mempunyai saudara-saudara yang sayang dengannya, bagi kembarannya apabila Ti tidak ada, maka kembarannya merasa sangat kehilangan, selain kembarannya Ti juga memiliki kakak laki-laki dan mereka juga sangat akrab.

> "Kan karena sering berdua ya! Dari kecil dari dalam kandungan, sampai karangpun tu kalau gak ada rasanya gak enak, seperti temen ngobrol...kan saya bertiga ya da kakak, bertiga ada kakak pertama cowok ee itu opo kalau gak ada biasanya juga sama kakak kalau ada kakak, kalau bertiga kumpul Ti sama kakaknya karena deket kan bertiga jadi kalau mau main opo ee tangga itu berdua, jadi kalau saya pulang sendirian rasanya sepi...kaya temen cih dia juga curhat ke saya saya curhat ke dia" (W1.SO1.19Me.KS1: 3). "Ya dulu kelihatan banget, kekuatan dia kan ada di kakak...kompak banget sampai kadang kompak main PS, saya yang sendirian mereka kaya klop-klopan gituan ya gitu kekuatannya di kakaknya kan kakak saya juga lebih ngayomi..." (W1.SO1.19Me.KS1: 36).

Di dalam keluarga Ti selalu mendengarkan apa yang dikatakan ayahnya, sehingga yang bisa meredakan amarah Ti atau menasehati Ti jika berpikiran negatif adalah ayahnya.

> "Ya, kalau dia dikasih pengertian ibu kadang ibu kebawa emosi terus capek terus yaudahlah dan ibu pasti kalah kalau sama adek, terus kalau ia ada kesalahan...kalau saya ma mas kan lebih diem tapi kalau dia dimarahin kan ngelawan, ap c ibu tu terus ibu ya ya" (W1.SO1.19Me.KS1: 23). "...Kamu tu gak tahu kalau adekmu dilihatin! Dia pasti ngomong gitu, aku diem aja soalnya yang hanya bisa nenangin Cuma bapak" (W1.SO1.19Me.KS1: 22).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menghargai yang Diinginkan dan Dihasilkan Anak

Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksisitensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri (Jacinta, 2011).

Saat Ti tidak masuk di IPA tapi IPS padahal orang tua nya ingin Ti di IPA, namun orang tua Ti menghargai apa yang telah diperoleh anaknya dan ayah Ti cenderung lebih memberi kepercayaan pada anak dalam melakukan sesuatu yang diinginkan.

> "Ya nggak papa, kan emang kaya gitu mau diapain lagi. (W1.26Ap.KS: 5). "Diajarin sama didampingi ayah tapi kalau lama lama ya belajar sendiri...terus tapi kalau jauh belum berani ya... kalau ada ayah dibiarin yang penting hati-hati..." (W1.SO1.19Me.KS1: 16).

e. Pola Pendidikan Demokratis dalam Keluarga

Dalam keluarga Ti menerapkan pola asuh demokratis sehungga dibiasakan agar terbuka antar anggota keluarga, lingkungan keluarga subyek, membiasakan untuk saling berbagi cerita antara satu sama lain, sehingga orang tua tahu dan bisa mengarahkan ataumembantu jika anak mempunyai masalah.

> "Sama keluarga kan juga sering berbagi cerita ya..kaya tadi kejadiannya apa hari ini? Itu cerita..He'e sama ibu sama bapak, kaya hari ini ngapain? Kadang gak usah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ditanya juga ee tadi gini-gini cerita gitu (W1.SO1.19Me.KS1: 4).

f. Menyarankan dan Mengarahkan Anak pada Hal yang Baik untuk Dirinya

Pada masa praremaja dan remaja orang tua berperan sebagai konselor, yakni berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam mencapai perkembangannya, yaitu keinginan untuk bebas dari campur tangan orang lain, sehingga ia tidak mau lagi diperlakukan seperti anak kecil. Oleh karena itu pendekatan yang lebi baik dalam menghadapi anak yang sudah remaja adalah dialog (Yusuf dan Sugandhi, 2011).

Ti sekolah di SMA 10 atas anjuran kedua orang tuanya demi kebaikan Ti, namun Ti juga tetap diberi kebebasan untuk memilih karena orang tua hanya bertindak sebagai pemberi saran.

> "Itu dulu kan kakak ku lulusan sini kak, jadi ya di kasih tau gitu kalau di sini terima anak kaya aku gini...terus sama ibu sama bapak yaudah suruh daftar kesini, lgian kan enak biar bisa satu sekolah ma kembaranku" (W1.26Ap.KS: 2).

g. Semangat dan Motivasi dari Keluarga

Dalam pandangan Dister (Sobur, 2003), setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balikantara tiga faktor yaitu; 1) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) ke-akuan manusia sebagai inti pusat kepribadiaanya, 3) situasi manusia atau lingkungan hidupnya.

Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya, lingkungan ialah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan ihwal diluar diri manusia (Sobur, 2003).

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Strange, Chaparan dan North (Santoso, 2010) mengenai cara-cara untuk memberi motivasi pada individu salah satunya adalah; memberi motivasi dengan ajakan atau bujukan yaitu caramemberi motivasi dengan mengajak atau membujuk individu lain untuk melakukan tingkah laku tertentu dengan memberi harapan tertentu.

Kembaran subyek menganggap bahwa subyek normal dan senantiasa memberikan motivasi. Agar subyek lebih dapat menerima keadaanya.

> "Ya kalau berantem gitu kan, saya juga suka...saya anggap dia kan normal ya gak apa ya? Okelah dari segi fisik beda tapi anggap aja cuma sekedar beda tapi gak usah sampai yang merasa kamu tu cacat. Saya sering bilang kaya gitu...kamu tu gak sampe cacat mental gitu, kamu normal nulis juga kan gak pernah pake alat bantu dari TK juga gak ada yang ngajarin" (W1.SO1.19Me.KS1: 5). "He'e pernah paling kalau ngungkapin gitu kalau lagi puncaknya marah dia pasti ngomong gitu...tapi ya terus saya ngomong ngapain kamu kenapa cih nganggep kaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gitu nganggep dirimu cacat...toh temenmu lho anggep kamu biasa gak ada apa gak ada yang beda...tapi tetep aja beda loh semua orang kan beda ada yang kehilangan jarinya da yang matanya cuma melek satu tapi kan otaknya masih jalan normal, kamu belajar juga gak pake alat gak sampe yang beda jauh.... biasanya kalau anak inklusi tu kan o...ia lebih ke bidang ini bidang ini..kalau Ti kan juga bisa semua" (W1.SO1.19Me.KS1: 8).

c. Perkembangan fisik anak Tunadaksa

Dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tunadaksa biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain. Misalnya ada kerusakan pada tangan kanan, maka tangan kiri akan lebih berkembang sebagai kompensasi kekurangan yang dialami tangan kanan. Namun disamping itu, kerusakan pada salah satu bagian tubuh tidak jarang juga menimbulkan kerusakan pada salah satu bagian tubuh lainnya (Somantri, 2006).

Begitupun dengan Ti, meskipun kedua tangannya tidak sempurna namun Ti tetap dapat membawa dua barang sekaligus. Dengan cara satu barang dibawa kedua tangannya dan yang satu barang dibawa menggunakan mulut.

> "Ti meminta secarik kertas pada temannya dan mengambil bolpoin yang ada di sakunya dengan mulutnya, kemudian menulis dengan kedua tangannya dan setelah itu Ti menutup bolpoinnya dengan bolpoin di pegang dengan kedua tangannya dan tutupnya di letakkan di mulutnya" (Ob2.27Ap.KS: 2). "Sementara Ti berdiri (sambil menaruh bolpoin dimulutnya) dan menengok kebelakang, Ti bicara dengan temannya kemudian berjalan kearah temannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membawa bolpoin dimulut dan buku dikedua tangan dan duduk di samping temannya tersebut" (Ob5.4Me.KS: 7).

d. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa

Maksud perkembangan sosial di sini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial, yang dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Yusuf dan Sugandhi, 2011). Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Perkembangan sosial adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, derta usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Orang tua Ti selalu membiasakannya untuk berada di suatu tempat yang banyak orang normal, agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri Ti sehingga ia merasa bahwa dirinya sama dengan orang normal yang lainnya dan menyesuaiakn diri dengan lingkungan sekitarnya.

"Biasa sih mbak nyaman-nyaman aja, lgian aku kan dah biasa terus sama keluarga ku juga dibiasain diajak ke tempat ramai" (W3.31Me.BK: 5).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya dari kecil Ti disekolahkan di sekolah umum oleh orang tuanya agar Ti dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (orang normal) sehingga Ti tidak merasa terkucil.

> "Dah gitu dari kecil dulu aku juga ee apa sekolahnya di umum terus" (W3.31Me.BK: 7).

Namun Ti jika berada dilingkungan yang baru masih merasa minder dengan keadaanya, sehingga ia memasukkan tangannya di jaket.

> "Terus kan kita pindahan dari banjar satu semester dari situ kelihatan banget kalau jalan ke mall tangannya selalu dimasukin jaket...kamu kenapa dek kamu minder ta? Opo c mbak? Kamu tu gak tahu kalau adekmu dilihatin" (W1.SO1.19Me.KS1: 22).

Pembentukan Diri atau *self* pada individu ikut menentukan tingkah laku yang dilaksanakan oleh individu yang bersangkutan dalam menghadapi situsi sosial. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya kemampuan resiliensi dalam diri tunadaksa, karena resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia sekarang sekalipun (Desmita, 2005).

e. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa

Anak yang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai anak tunadaksa secara bertahap. Sedangkan anak yang mengalami ketunadaksaan setelah besar mengalaminya sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang mendadak, disamping anak yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang normal sehingga keadaan tunadaksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit diterima oleh anak yang bersangkutan. Dukungan orang tua dan orang-orang sekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak tunadaksa (Somantri, 2006).

Ti mengalami tunadaksa sejak lahir sehingga ia mengalami perkembangan emosi secara bertahap, semakin bertambah usia Ti semakin banyak pula pengalaman yang dialaminya. Pengalaman pahit yang dialami Ti karena hinaan yang diterima Ti lantaran kondisi fisiknya, semakin membuat Ti tegar dan dapat menerima kondisnya.

> "Sekarang kan udah gede ya jadi gak sampe gimana-gimana, kalau dulu kan marah paling karang cuma mangkel gitu...sekarang udah lebih dewasa kan udah mulai itu apa gitu mengerti gitu lah, gak usah pake acara marah-marah banget" (W1.SO1.19Me.KS1: 2).

Greenspan (dalam Anggraeni, 2008) mengatakan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli pada *body image*, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan dari orang tua, penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi. Akibatnya, mereka sangat mudah marah kepada orang tua, teman-teman dan kepada dirinya sendiri karena keadaannya, terserang depresi, melakukan tindakan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang akibat perasaan yang mereka miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil analisis Data

Nama : Ti

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 18 Tahun

Ti lahir di Sidorjo pada tanggal 2 November 1993, Ti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, ia mempunyai saudara kembar perempuan (kakaknya) dan mereka lahir dengan selisih lima belas menit. Ti mengalami ketunadaksaan dikarenakan pada saat mengandung Ti dan kembarannya, terdapat spiral dalam kandungan ibu Ti semasa janinnya masih kecil, dokter menyarankan untuk menggugurkan namun ibu Ti memilih untuk mempertahankan bayi dalam kandungannya. Sebelumnya ibu Ti mengira hanya mengandung satu bayi namun ternyata saat proses persalinan terdapat dua bayi, ketika mereka (orang tua) tahu jika salah satu bayinya mengalami cacat mereka masih merasa bersyukur dan menerima kondisi bayinya tersebut. Adapun ciri tunadaksa yang ada pada diri subyek yaitu kedua tangannya tidak sempurna (yakni kedua tangannya hanya sesiku dan tidak ada jarinya) dan jari kaki sebelah kiri hanya empat.

Waktu TK, Ti sekolah di TK Darmawanita ambeng-ambeng, SD di SDN Tropodo1 Sidoarjo dan SMP Ti bersekolah di SMP 1 Waru Sidoarjo. Kemudian setelah lulus SMP Ti pindah ke Banjarmasin ikut pamannya, namun itu hanya sampai satu semester dan akhirnya Ti kembali ke Sidoarjo dan pada semester genap Ti pindah sekolah di SMA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 Surabaya (sekolah Ti saat ini) atas anjuran kakaknya yang pertama yang merupakan Alumni SMA 10 Surabaya, dari kakaknya tersebut Ti mendapat informasi bahwa di SMA 10 Surabaya tidak hanya menerima siswa normal saja melainkan juga siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Kedua orang tua Ti setuju dan Ti-pun bersedia, Selain itu pertimbangan keluarga Ti untuk menyekolahkan Ti di sekolah inklusi, agar Ti dapat satu sekolah dengan kakaknya (kembarannya) karena selain mereka dapat saling menjaga, orang tua juga memikirkan praktis dan ekonomisnya jika mereka bersekolah di sekolah yang sama seperti waktu pembayaran SPP atau raport lebih ekonomis karena dalam satu tempat.

Ti tidak merasa ragu ataupun takut tidak diterima jika harus bersekolah dan berada di lingkungan yang kebanyakan orang normal karena sebelum-sebelumnya Ti juga bersekolah di sekolah umum, di SMA 10 Ti dan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) lainnya diterima dengan baik oleh siswa yang normal, walaupun terkadang ada beberapa teman sekelas Ti yang mengejeknya, Ti tidak merasa marah ataupun benci, karena menurutnya teman mereka hanya bercanda dan justru Ti senang jika suasana dikelas ramai dan ceria (walaupun yang membuat suasana ceria tersebut dengan mengejek Ti). Ti tidak merasa minder atau malu dengan keadaan dirinya, karena menurutnya semua manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saat ini Ti jauh lebih bisa menerima keadaanya dan mencoba mensyukuri apa yang ada pada dirinya, dan ia yakin akan mampu meraih cita-cita yang di inginkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun dengan kondisi tubuh yang kurang sempurna. Dan Ti juga ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa orang cacat sepertinya dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang normal sehingga masyarakat tidak menganggap sebelah mata orang sepertinya (cacat).

Ti di kenal sebagai siswa yang pintar oleh teman-temannya maupun guru-gurunya, Ti dapat menjadi motivasi bagi siswa-siwa normal yang lainnya. Dengan kondisi tubuhnya yang tidak sempurna Ti masih bisa memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi orang-orang disekelilingnya, karena kepandaiannya ia sering dijadikan tempat bertanya bagi teman-temannya yang tidak mengerti suatu mata pelajaran dan ia juga tidak segan-segan untuk membagi ilmunya tersebut.

Walaupun kondisi kedua tangan Ti kurang sempurna, namun Ti tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain. Ti hanya meminta bantuan apabila ia benar-benar tidak dapat melakukan sendiri pekerjaan tersebut, meskipun ia satu sekolah dengan kakaknya (kermbaran Ti).

Ti menjadi pribadi yang penuh percaya diri, tidak lepas dari peran keluarga Ti yang sangat sayang dan perhatian kepada Ti. Pola asuh yang diterapkan kedua orang tua terhadap anak-anaknya membuat anak semakin terbuka terhadap keluarga, sehingga jika ada masalah atau apapun dalam kehidupan anak-anaknya orang tua akan mengarahkan dan membimbing anak untuk mengambil jalan yang terbaik. Selain kedua orang tua, Ti juga mempunyai dua kakak yang sangat care (peduli)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dirinya, kakak-kakaknya selalu memberikan semangat dan motivasi bagi Ti apabila ia menyesalkan kondisinya. Bahwa Ti layaknya orang normal karena ia memiliki banyak potensi dan prestasi yang bahkan lebih dari pada orang normal, membuat Ti mampu tampil dengan penuh percaya diri meskipun kondisi fisiknya kurang sempurna.

Dengan kondisi fisik yang kurang sempurna Ti masih bisa berprestasi disekolah, bahkan ia dikenal sebagai siswa yang pintar oleh para guru dan teman-temannya melebihi siswa yang normal. Prestasi yang diperoleh Ti saat ini juga dikarenakan Ti tetap percaya diri dengan kondisi fisiknya sehingga ia dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa subyek merupakan siswa tunadaksa di sekolah inklusi yang memiliki rasa percaya diri yang bagus, sehingga subyek mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekolahnya. Adapun hasil keseluruhaannya adalah:

1. Rasa Percaya Diri Tunadaksa di Sekolah Inklusi

Subyek dengan keadaan fisik yang kurang sempurna tetap bersyukur kepada sang khalik bahwa setiap manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, sebagaimana subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meskipun kondisi fisiknya kurang sempurna namun subyek masih mempunyai segudang potensi dan keterampilan lain yang menunjang, bahkan melebihi orang normal. Subyek memang tidak sempurna pada kondisi fisiknya tapi subyek masih mempunyai akal untuk berpikir, sehingga dengan aktifitas berpikir ia mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Subyek selalu berpikir positif terhadap apapun yang akan dilakukan dan telah terjadi, sehingga subyek menjadi seseorang yang selalu optimis dalam menjalani hidupnya dan tidak ragu dalam melangkah karena ia merasa yakin dengan potensi yang dimiliki. Subyek siap untuk menerima penolakan-penolakan yang datang pada dirinya (seperti hinaan dari orang-orang tentang kondisi fisiknya yang tidak sempurna) dan tidak merasa gugup atau cemas menghadapi jika dihadapkan pada berbagai situasi, subyek merupakan tipe orang yang gigih dan tidak mudah menyerah jika menginginkan sesuatu (rasa ingin tahunya terhadap suatu hal). Kondisi fisik yang kurang sempurna tidak menjadikan subyek sebagai orang yang selalu menggantungkan diri pada orang lain tapi justru selalu berusaha untuk melakukan segala sesuatu sendiri selagi ia mampu melakukan hal itu dan dengan kemampuan bersosialisasi yang baik, subyek dapat menjalani hidupnya dengan bahagia dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya (sekolah inklusi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, peneliti menemukan ciri baru mengenai rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi yang tidak ada dalam ciri-ciri percaya diri menurut beberapa ahli, yaitu; Gigih dan tidak mudah putus asa. Peneliti menganggap bahwa kegigihan dan tidak mudah putus asa berbeda dengan optimis, karena optimis hanya sekedar bentuk pemikiran atau suatu pandangan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan gigih dan tidak mudah putus asa merupakan perilaku atau tindakan sebagai wujud realisasi dari optimis.

Selain itu dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rasa percaya diri secara umum merupakan sikap yang ada dalam diri siswa tunadaksa menyangkut keyakinan atas potensi-potensi yang dimiliki (baik fisik atau psikis) sehingga mampu menjalani hidup dengan penuh optimis dan selalu memandang berbagai hal dengan positif, serta dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Fatimah (dalam Hamdan) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor internal yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri adalah: 1) Berani mengambil resiko karena individu yan berani mengambil resiko tidak takut gagal atau mendapat kritik dan tidak ragu dalam menghadapi berbagai keadaan yang menandakan terdapat percaya diri dalam diri individu tersebut; 2) Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan merupakan wujud dari kepuasan seseorang terhadap apa yang telah dimilikinya sehingga ia yakin dengan apa yang ada pada dirinya; 3) Mengembangkan nilai positif, sesorang yang selalu *positif thinking* tidak ragu untuk melakukan sesuatu; 4) Adanya harapan dan keinginan untuk mencapai sesuatu karena seseorang yang mempunyai harapan dan keinginan akan berusaha untuk mencapai apa yang ingin diraihnya dan hal itu dapat membangkitkan rasa percaya dirinya dalam bertindak; 5) Harga diri, jika seseorang dapat mengaktulisasikan diri secara positif maka akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya; 6) Dapat memberi pengaruh positif bagi orang lain, seseorang yang dapat memberi pengaruh positif merasa bahwa dirinya telah berguna bagi orang lain sehingga ia akan merasa bangga dengan dirinya dan akan menjadikan ia percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor eksternal dalam hal ini adalah lingkungan sekolah, anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah umum atau inklusi akan merasa bahwa dirinya sama dengan anak normal lainnya, dan kondisi lingkungan yang nyaman serta dukungan sosial dari orang sekitarnya akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak berkebutuhan khusus, selain itu guru juga sangat berperan untuk menciptakan suasana yang akrab dengan siswa sehingga ada kedekatan emosional antara guru dan siswa dan cara mengajar yang dipergunakan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

c. Faktor keluarga, keluarga sebagai wadah kehidupan individu yang bernaung di dalamnya. Kebiasaan yang berlaku di keluarga dan suasana ataukeadaan keluarga mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, seperti halnya orang tua yang mampu menerima anak apa adanya meskipun anak terlahir kurang normal, maka akan dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak sehingga dapat menciptakan kedekatan emosional antar keluarga. Begitupula dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga jika anak dalam keluarga dididik dengan cara yang demokratis maka akan membuat si anak terbuka terhadap keluarga dan mengetahui apakah anak sedang mengalami masalah atau tidak, sehingga nantinya orang tua dapat memberi saran dan semangat ataumotivasi bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil analisis data diketahui bahwa, ketiga faktor saling terkait dan berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa tunadaksa di sekolah inklusi. Oleh karena itu dalam pembentukan rasa percaya diri haruslah memperhatikan ketiga faktor tersebut. Dan faktor-faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan teori yang terdapat pada kajian pustaka, yaitu:

Menurut Frenson (dalam Susanti, 2008) ada beberapa hal yang menyebabkan sikap kurang percaya diri pada diri remaja, yaitu: a) faktor internal, faktor yang ada dalam individu itu sendiri, antara lain perasaan dan sikap batin yang kurang sehat, untuk membentuk sikap batin yang sehat akan dipengaruhi oleh rasa harga diri dan minat. Rasa harga diri dan minat akan mempengaruhi sikap batin yang sehat, karena dengan harga diri dan minat yang tinggi maka kepercayaan seseorangpun akan meningkat. b) faktor eksternal, faktor yang ada diluar diri individuitu. Sebagai contoh pola asuh, sikap orang lain dan lingkungan individu itu, faktor dari luar dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang jika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang protektif maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki rasa kurang percaya diri.

3. Perkembangan Fisik Tunadaksa

Meskipun kedua tangan Ti tidak sempurna namun ia masih mampu menggunakan organ tubuh lainnya untuk membawa barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti saat subyek membawa buku dan pensil, maka buku di bawa dengan kedua tangan sedangkan pensil dibawa dengan mulutnya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Somantri (2006) bahwa untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tunadaksa biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain.

4. Perkembangan sosial Anak Tunadaksa

Maksud perkembangan sosial di sini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial, yang juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Yusuf dan Sugandhi, 2011).

Dalam penyesuaian diri sosial terhadap sekolah, subyek dapat menyesuaikan diri dengan baik meskipun ia berada di lingkungan yang banyak orang normal. Namun mengenai penyesuaian diri terhadap masyarakat, subyek mempunyai kendala sehingga jika ia berada di lingkungan yang baru merasa minder dengan keadaannya.

5. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa

Anak yang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai anak tunadaksa secara bertahap (Somantri, 2006). Pernyatan tersebut sesuai dengan perkembangan emosi yang dialami oleh subyek, yang mana subyek mengalami tunadaksa sejak lahir sehingga ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu jika dihina oleh orang mengenai kondisi fisiknya maka akan marah dan mengejar orang tersebut. Namun seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup yang diperoleh, subyek saat ini lebih dapat mmenerima keadaan fisiknya dan ia juga tidak seemosi dulu jika dihina.

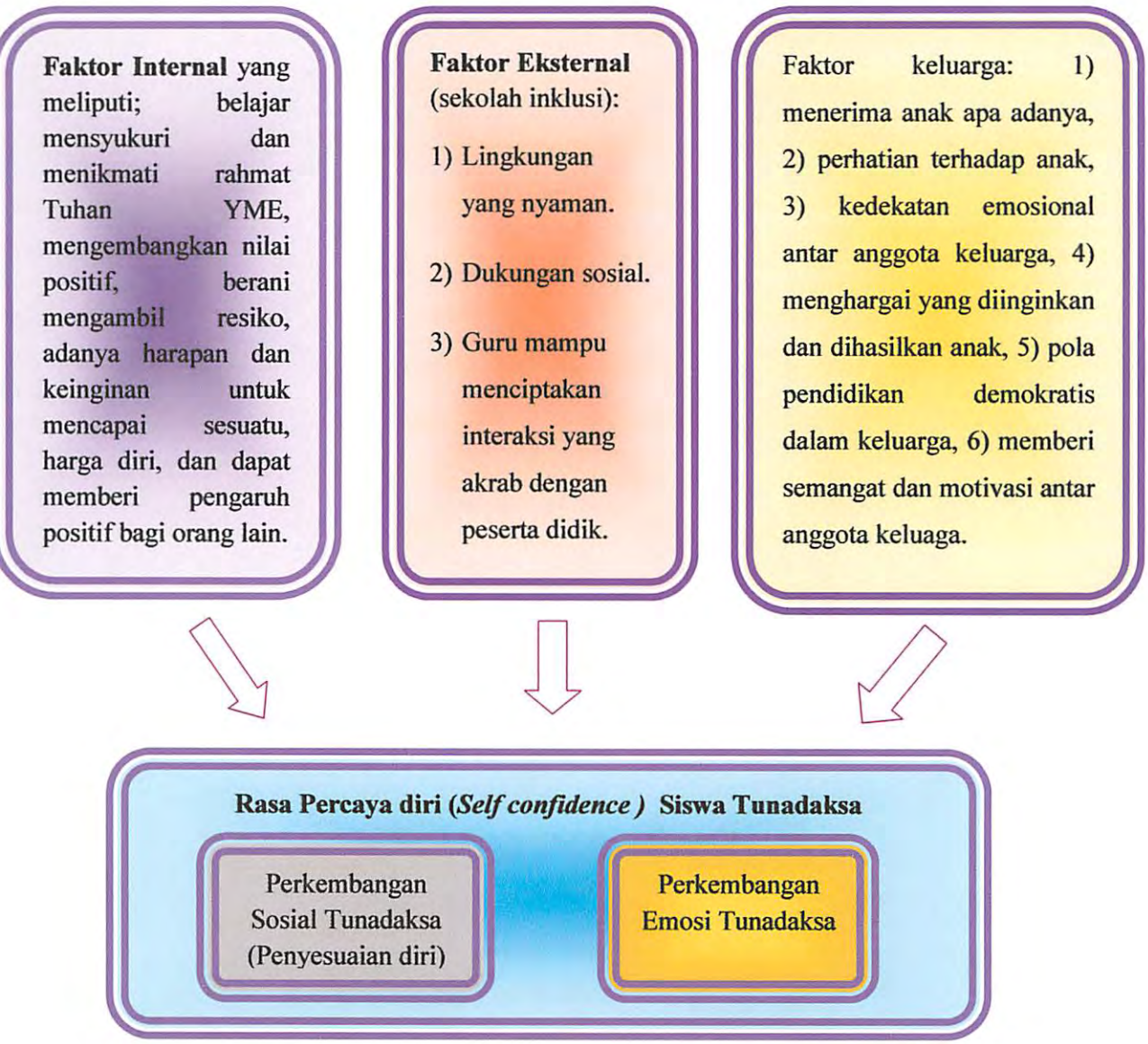

Gambar 2. Skema rasa percaya diri tunadaksa di sekolah inklusi

(setelah dilakukan penelitian)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasa Percaya Diri Tunadaksa di Sekolah Inklusi

Apabila dilihat dari ciri-ciri percaya diri yang ada pada siswa tunadaksa di sekolah inklusi (dalam penelitian ini) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, rasa percaya diri merupakan sikap yang ada dalam diri siswa tunadaksa menyangkut keyakinan atas potensi-potensi yang dimiliki (baik fisik atau psikis) sehingga mampu menjalani hidup dengan penuh optimis dan selalu memandang berbagai hal dengan positif, serta dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitarnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi rasa percaya siswa tunadaksa di sekolah inklusi, yaitu:

a) Faktor internal yang meliputi; belajar menyukuri dan menikmati rahmat Tuhan YME, berani mengambil resiko, mengembangkan nilai positif, adanya harapan dan keinginan untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu, harga diri, dan dapat memberikan pengaruh positif bagi orang lain.

b) Faktor eksternal (dalam hal ini lingkungan sekolah) mencakup lingkungan yang nyaman, dukungan sosial, kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang akrab dengan para siswa dan cara mengajar yang digunakan guru di kelas.

c) Faktor keluarga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sehingga dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (tunadaksa) keluarga sangat berperan penting, dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (tunadaksa), hendaknya dalam keluarga memperhatikan; 1) mampu menerima anak apa adanya, 2) perhatian terhadap anak, 3) kedekatan emosional antar anggota keluarga, 4) menghargai yang diinginkan dan dihasilkan oleh anak, 5) pola pendidikan demokratis dalam keluarga, 6) Semangat dan motivasi dari keluarga.

Penelitian ini tidak hanya mampu menjawab pertanyaan penelitian, namun juga hal lain yang menyangkut tunadaksa yaitu:

1. Perkembangan fisik tunadaksa, dimana anak tunadaksa cenderung mengompensasikan bagian tubuh lainnya dalam melakukan sesuatu yang harusnya dilakukan dengan anggota tubuh yang cacat.
2. Perkembangan sosial tunadaksa, bahwa anak tunadaksa cenderung merasa malu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Namun karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin dewasa dan semakin bertambahnya pengalaman hidup yang dialami oleh tunadaksa di lingkungannya, membuat anakm tunadaksa lebih dapat bersosialisasi.

3. Perkembangan emosi tunadaksa, anak tunadaksa yang mengalami ketunadaksaan sejak kecil lebih dapat menerima keadaanya karena ia mengalami perkembangan emosi secara bertahap. Sehingga lambat laun ia akan menerima keadaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian mengenai *Self confidence* tunadaksa di sekolah inklusi, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi penyandang tunadaksa di sekolah inklusi

   Diharapkan agar dari hasil penelitian ini, siswa berkebutuhan khusus (terutama tunadaksa) dapat mempertahankan rasa percaya dirinya di sekolah inklusi dan mampu mengembangkan potensi (baik fisik ataupsikis) yang ada dalam diri siswa tunadaksa, serta dapat meningkatkan prestasi belajar (terutama akademik) siswa.

2. Bagi Sekolah-sekolah Inklusi

   Agar sekolah-sekolah inklusi lebih dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi semua siswa (baik normal atauABK), memfasilitasi sekolah dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar. Selain itu sekolah inklusi juga diharapkan mampu melaksanakan berbagai kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrakulikuler, agar para siswa (khususnya tunadaksa) dapat menyalurkan potensi yang ada dalam diri mereka.

3. Bagi Orang Tua Siswa Tunadaksa

Orang tua dapat menjaga hubungan harmonis dengan anak, dan menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai. Karena pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Self confidence* siswa tunadaksa di sekolah inklusi, karena masih terdapat berbagai aspek menyangkut *Self confidence* pada siswa tunadaksa di sekolah inklusi yang belum terungkap. Dan bahkan penelitian pada siswa tunadaksa dengan jenis tunadaksa saraf (maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya) yang ada di sekolah inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, B., Afiatin, T. (1996). Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja. *Laporan Penelitian. Jogjakarta*: Fakultas Psikologi UGM

Anggraeni, R. R. (2008). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. *Jurnal Psikologi*, 4, 3-4

Anthony. (1996). Rahasia *Membangun Kepercayaan Diri.* Alih Bahasa: Wiryadi, R. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Baharuddin. (2010). *Psikologi pendidkan: refleksi teoritis terhadap fenomena.* Jogjakarta: Ar-ruzzmedia

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2006). Informasi Mengenai Pendidikan untuk Anak Tuna daksa. Diakses pada tanggal 16 April 2011 dari *www.ditplb.or.id.*

Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ghufron , M. N., & Risnawita, R. S. (2011). *Teori-teori Psikologi.* Jogjakarta: Ar-ruzzmedia

Hakim, T. (2004). *Mengatasi Rasa tidak percaya Diri.* Jakarta: Puspa Swara

Hamdan. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi. *Jurnal psikologi*, 3, 2-3

Hidayat, L. (2011). Inklusi Solusi atau Masalah?. Diakses pada tanggal 18 Mei 2011 dari *http://www.shoutmix.com/?luqmanwae">View shoutbox*

Hurlock, E. B. (*1999*). *Perkembangan Anak.* Jilid 2 (Terj). Jakarta: Penerbit Erlangga

Indriyati. (2006). Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal (Penelitian pada SMP negeri 3 Salatiga tahun 2006). *Skripsi Psikologi.* 73-106

Jacinta, R. 2011. Memupuk Rasa Percaya Diri. Di akses pada tanggal 16 April 2011 dari *http// www e-psikologi. Com/ dewasa 161002 html*

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial.* Bandung: CV. Mandar Maju

Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Nasution, S. (1996). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Rasmudji, T. (1998). *Pengembngan Diri*. Yogyakarta: Liberty

Smith, J. D. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah Anak* (Edisi terjemahan oleh : M. Sugiarmin, MIF. Baihaqi). Bandung: Nuansa

Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama

Suara Warga. (2009). Penyandang Cacat Fisik yang Bangkit dari Titik Kejenuhan. Diakses pada tanggal 21 Februari 2011 dari *http://lakpesdamjombang.org/home/index.php?option=com_content&task=view&id=25*

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sunardi. (2003). "Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya". *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi, 13*, 144-153

Supena, A. (2005). Model Pendidikan Inklusi bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan Dasar*, 10, 8-17

Suryabrata, S. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

Susanti, F . R. (2008). Hubungan antara Kepercayaan diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-edukasi*, 6, 21-33

Warsiki, E, G. (2007). Pendidikan Hak Setiap *Anak*. Diakes pada tanggal 23 april 2011 dari *www.papua.go.id*

Yin, R.K., (2004). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Yulianto, F., & Nashori, H.F. (2006). Kepercayaan diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal psikologi Universitas Diponegoro*, 3, 55-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id